

SEKOLAH ALKITAB MINI

Kisah Para Rasul dan Roma

BUKLET STUDI #12

BAB 1

“Karya Kristus yang telah Bangkit”

Kisah Para Rasul merupakan satu-satunya kitab mengenai sejarah gereja dalam Perjanjian Baru. Kitab ini menghubungkan keempat kitab Injil dengan ketiga belas surat Paulus. Jika bukan karena kitab sejarah ini, maka ketika Anda mulai membaca surat-surat Paulus, Anda akan bertanya-tanya, “Siapa rasul yang bernama Paulus ini? Saya tidak pernah membaca apapun tentangnya dalam Injil.” Tanpa adanya kitab yang akan kita pelajari ini, maka akan ada mata rantai yang hilang dalam Perjanjian Baru.

Ada kesan dimana kelima kitab pertama Perjanjian Baru itu semuanya merupakan kitab-kitab sejarah. Dikarenakan Injil secara khusus merupakan biografi Yesus, maka keempatnya juga termasuk kitab sejarah. Namun demikian, Kisah Para Rasul terpisah dari kitab-kitab Injil tersebut sebab kitab ini merupakan kitab sejarah mengenai gereja Perjanjian Baru.

Kisah Para Rasul dimulai dengan: “Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat. Sebelum itu Ia telah memberi perintah-Nya oleh Roh Kudus kepada rasul-rasul yang dipilih-Nya.” (Kis. 1:1-2).

Dari ayat-ayat pembuka Kisah Para Rasul ini, kita mengetahui bahwa penulis kitab ini adalah orang yang sama dengan yang menulis Injil Lukas, dan ia menunjukan Kisah Para Rasul ini kepada orang yang sama, yang kepadanya ia tujukan Injil yang ketiga. Teofillus, yang berarti “kekasih Allah”, tampaknya merupakan orang yang dianggap

oleh Lukas sebagai orang yang layak menerima kedua dokumen yang sangat penting ini.

Dalam Kisah Para Rasul, Lukas melanjutkan kisah yang telah dimulainya dalam Injil yang mengemban namanya ini. Dalam Injilnya, Lukas menuliskan bahwa ia memberikan catatan yang akurat dan bersejarah tentang segala sesuatu yang mula-mula Yesus lakukan sampai kenaikan-Nya. Namun demikian Lukas memberitahukan kepada kita bahwa setelah kenaikan-Nya, Yesus tetap "mengerjakan dan mengajar" melalui para rasul. Karenanya, banyak terjemahan Alkitab menamakan kitab ini sebagai, "Kisah Para Rasul".

Saat kita memahami pentingnya Hari Pentakosta, maka kita meyakini bahwa judul yang lebih baik mungkin adalah "Karya Roh Kudus melalui Para Rasul". Oleh karena Petrus menghubungkan segala tanda dan mujizat kepada Kristus yang telah bangkit dan hidup itu, maka judul yang lebih baik lagi adalah "Karya Kristus yang telah Bangkit melalui Para Rasul". (Kis. 2:32-33).

Perhatikanlah bahwa Kisah Para Rasul ini tidak selesai, melainkan semata-mata hanya berhenti. Beberapa ahli teologia yakin hal ini dikarenakan Lukas ditangkap dan tidak dapat menyelesaikan kitab ini. Sedangkan beberapa ahli teologia lainnya meyakini kitab ini tidak selesai karena kitab ini merupakan sejarah gereja, sehingga Anda dan saya masih menuliskan sejarah tersebut.

Apa yang Harus Dicari dalam Kisah Para Rasul

Oleh karena Kisah Para Rasul merupakan sebuah kitab sejarah, maka seharusnya Anda mempelajari kitab ini sebagaimana Anda mempelajari kedua belas kitab sejarah dalam Perjanjian Lama. "Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan

untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba." (I Korintus 10:11). Carilah contoh-contoh dan peringatan-peringatan saat Anda membaca Kisah Para Rasul.

Tujuan Gereja

Selagi Anda membaca kitab sejarah ini, carilah tujuan yang diberikan kepada gereja. Menjelang saat terakhir-Nya bersama para rasul, Yesus memberikan kepada mereka apa yang kita sebut, "Amanat Agung". Anda akan menemukan Amanat Agung tersebut pada bagian akhir di setiap kitab Injil. Menurut Matius, inilah perkataan terakhir Yesus kepada para murid-Nya:

"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:18-20).

Kitab sejarah Perjanjian Baru dimulai dengan cara yang sama keempat Injil itu diakhiri, yaitu dengan menuliskan Amanat Agung ini. Amanat Agung ini sesungguhnya memiliki satu perintah: "Jadikanlah semua bangsa Murid-Ku". Lalu, ada empat kata kerja yang memodifikasi perintah tersebut: pergi, berkhotbah, membaptis dan mengajar.

Dalam Kisah Para Rasul, itulah persisnya yang terjadi. Para murid ini menjadikan banyak orang sebagai murid dengan cara pergi, berkhotbah, membaptis dan mengajar. Tujuan yang diberikan kepada gereja sedari mulanya adalah Amanat Agung tersebut. Amanat tersebut merupakan "piagam (tujuan tertulis) gereja". Sama seperti organisasi lainnya, gereja pun harus melaksanakan persyaratan

piagam tersebut atau jika gereja tidak melaksanakannya, sebaiknya gereja berhenti saja.

Janji Yang Diterima Gereja

Dalam ayat-ayat awal kitab ini, kita diberitahu bahwa sebelum Ia naik ke surga, Yesus memberikan amanat-Nya kepada para rasul. Selain Amanat Agung tersebut, Yesus juga memerintahkan mereka untuk menanti. "Menantikan janji Bapa tergenapi." (Kis. 1:4-5). Yesus telah berjanji kepada mereka di ruang atas bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus kepada mereka. Sekarang Ia memerintahkan mereka untuk tidak mengambil langkah apapun sebagai ketaatan mereka melakukan Amanat Agung-Nya sampai janji itu tergenapi.

Alkitab banyak mengajarkan tentang menantikan Tuhan. Yesaya menyampaikan salah satu khotbah kesukaan saya tentang menantikan Tuhan: "Orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah." (Yes. 40:31).

Saat Yesaya memberitahu umat Allah untuk menanti seperti halnya seekor rajawali menanti, ia sedang membagikan suatu kebenaran yang sangat berarti tentang iman. Ada saatnya ketika rajawali itu tidak terbang. Ketika seekor rajawali melihat bahwa badai mendekat, ia akan duduk di tepi sarangnya untuk waktu yang sangat lama, mungkin juga selama beberapa jam, dan menanti sampai arus angin mencapai kecepatan tinggi. Kemudian rajawali itu akan terbang sejauh 5 meter dari sarangnya untuk masuk ke dalam angin kencang itu, mengembangkan sayapnya yang mengagumkan, serta menemukan dinamika udara yang diperlukannya di dalam

angin kencang tersebut agar ia dapat membumbung tinggi di atas badai itu.

Saat Anda membaca Kisah Para Rasul 1, bayangkanlah gereja sebagai seekor rajawali yang sedang duduk di tepi sarangnya, menantikan angin Roh Kudus yang akan datang pada hari Pentakosta. Lalu, saat Anda membaca pasal kedua dari kitab ini, bayangkanlah rajawali tersebut melompat dari sarangnya, mempercayai si angin untuk memberinya dinamika udara sehingga ia dapat membumbung tinggi mengatasi segala kesengsaraan yang dihadapinya.

Kuasa yang Diberikan kepada Gereja

Pasal 2 menggambarkan kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Inilah salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah umat Allah, karena gereja benar-benar tidak dapat menggenapi tujuannya, jika bukan karena kuasa Roh Kudus yang menaunginya. Hal ini pun berlaku untuk masing-masing pribadi. Saat kita berusaha menjadikan orang lain sebagai murid Yesus Kristus, maka tanpa Roh Kudus, kita sedang mengusahakan hal yang mustahil.

Perbuatan yang Ditunjukkan Gereja

Anda mungkin ingat bahwa penekanan pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit bukanlah pada pengakuan, melainkan pada perbuatan (Matius 5-7). Menurut Yesus, yang terpenting bukanlah apa yang kita katakan, melainkan apa yang kita lakukan. Ia menekankan hal tersebut saat Ia mengajar para rasul. Bukanlah hal yang mengejutkan saat kita membaca bahwa penduduk dunia abad pertama begitu terkesima oleh perbuatan gereja.

Ada begitu banyak hal yang harus Anda perhatikan mengenai perbuatan gereja. Pertama-tama, perhatikanlah khotbah para rasul.

Ada begitu banyak khotbah besar yang tercatat dalam kitab sejarah ini dan khotbah besar itu dimulai pada hari Pentakosta. Dampak terpenting dari hari Pentakosta tersebut ialah adanya 3000 orang yang menjadi murid Yesus melalui khotbah Petrus, dan ribuan orang lainnya bertobat setiap kali Petrus menyampaikan khotbah setelah hari Pentakosta.

Khotbah para rasul dalam Kisah Para Rasul ini merupakan khotbah yang penuh dengan urapan. Yang saya maksudkan adalah bahwa Roh Kudus Allah turun atas mereka saat mereka berkhotbah. Dalam Alkitab, hal ini disebut sebagai "pengurapan", yang artinya urapan yang penuh kuasa dari Roh Kudus turun ke atas orang yang berkhotbah ataupun melayani, yang kemudian dikenal sebagai karunia-karunia Roh.

Perhatikan baik-baik khotbah Petrus yang tercatat dalam Kisah Para Rasul. Tampaknya tidak ada sesuatu pun yang istimewa dengan khotbah-khotbah tersebut. Lalu mengapa ribuan orang bertobat tiap kali Petrus berkhotbah? Itulah dampak supernatural, sebab Petrus memiliki pengurapan Roh Kudus yang penuh kuasa atasnya selagi ia berkhotbah. Murid-murid Yesus dituduh telah memenuhi Yerusalem dengan ajaran mereka (Kis. 5:28). Apakah kita sebagai pengikut Kristus masa kini pernah dituduh demikian, dan seandainya pernah, apakah akan ada cukup bukti untuk mendakwa kita?

Lalu, Apakah Gereja itu?

Saat Anda membaca Kisah Para Rasul, amatilah bahwa Anda sedang diperkenalkan kepada sekitar 50 orang dalam kitab sejarah jemaat Perjanjian Baru ini. Kata "gereja" merupakan sebuah kata dalam bahasa Yunani yaitu "eklesia", yang berarti "kumpulan" atau "orang yang dipanggil keluar". Kata ini mempunyai arti, "sebuah

kumpulan orang yang dipanggil keluar dari dunia ini untuk menjadi pengikut Kristus yang telah bangkit dan hidup itu, yang memiliki hubungan dengan Dia dan dengan satu sama lain." Pengertian termurni dari kata "gereja" berarti "orang-orang".

Saat Anda membaca keseluruhan Kisah Para Rasul untuk pertama kalinya, cobalah untuk mengenal sedikitnya kelima puluh orang tersebut, selain Petrus dan Paulus. Kisah Para Rasul merupakan catatan sejarah orang-orang biasa yang melakukan perkara-perkara yang sangat luar biasa oleh karena mereka diurapi dan dipenuhi Roh Kudus dari Allah. Allah yang sama serta Kuasa yang sama tersedia bagi Anda dan saya untuk melakukan karya-Nya hari ini (Matius 28:18-20).

Saat Anda melayani Tuhan hari ini, apakah Anda datang kepada Allah sebelum Anda berangkat melayani? Apakah Anda ada dalam hadirat-Nya, menantikan pengurapan Roh Kudus yang berkuasa untuk turun atas Anda, atau Anda hanya berangkat saja dan berusaha untuk melakukan karya-Nya dengan kekuatan Anda sendiri? Salah satu pesan Kisah Para Rasul adalah bahwa tanpa pertolongan Allah, kita tidak akan dapat menyelesaikan karya Allah. Karenanya, kita harus menantikan kuasa Roh Kudus sebelum kita berusaha melakukan karya Kristus yang telah bangkit dan hidup itu.

BAB 2

“Sidik Jari yang Terlihat dari Gereja yang Tidak Terlihat”

Pasal 2 dimulai dengan penggambaran Hari Pentakosta, yang menjadi hari lahir gereja (Kis. 2:1-18). Selagi kita membaca Kisah Para Rasul 2, adalah penting untuk kita sadari bahwa Hari Pentakosta merupakan sebuah hari kudus bagi orang Yahudi. Hari tersebut menjadi perayaan panen mereka, suatu “Hari Pengucapan Syukur” saat orang Yahudi bersyukur kepada Allah karena Allah telah menyediakan hasil panen mereka. Terdapat arti simbolis ataupun kiasan dalam hal ini, sebab penuaian rohani yang besar akan dimulai pada hari kudus tersebut. Pada Hari Pentakosta, Kristus mulai membangun gereja-Nya, yang akan mengabarkan Injil bersama Dia dan bagi Dia.

Hal ini dapat terjadi sebab Roh Kudus turun dengan kuasa-Nya yang besar pada hari tersebut. Terjadi berbagai tanda dan mujizat yang menyertai kedatangan Roh Kudus itu. Terdengar suatu bunyi seperti tiupan angin keras. Lidah-lidah seperti nyala api hinggap di kepala mereka yang sedang “bernubuat”. Lalu, mereka yang dihinggapi itu “berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain”.

Sebuah pertanyaan beserta jawabannya akan menolong kita untuk berfokus pada makna dari peristiwa yang menakjubkan ini. Pertanyaannya adalah: “Apakah artinya ini?” Petrus menjawab pertanyaan tersebut dalam khotbahnya: “Itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel.” Yoel telah menubuatkan bahwa, pada hari-hari akhir, Allah akan mencurahkan Roh-Nya ke

atas semua manusia, maka anak laki-laki dan perempuan akan bernubuat (Yoel 2:28-29).

Pada hari Pentakosta, pesan yang datang melalui mujizat berbagai bahasa ini dinamakan “nubuat”, atau suatu pesan dari Allah yang ditujukan kepada telinga manusia.

Paulus menuliskan mengenai suatu mujizat yang ia gambarkan sebagai “karunia bahasa roh”. Ia menyatakan dengan sangat jelas bahwa karunia bahasa roh yang ia gambarkan jauh berbeda dengan bahasa-bahasa yang diucapkan pada hari Pentakosta. Paulus menulis, “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia.” (I Korintus 14:2).

Saat seorang percaya melatih karunia bahasa roh ini, maka pesannya tidak ditujukan untuk telinga manusia. Ia berkata-kata kepada Allah. Ia tidak berkata-kata kepada manusia, sebagaimana yang diucapkan orang-orang pada hari Pentakosta. Ia berkata-kata kepada Allah. Akan tetapi, perihal bahasa yang kita baca pada hari Pentakosta menyampaikan suatu nubuatan, sebuah pesan dari Allah kepada manusia. Berbagai bahasa yang diucapkan itu merupakan salah satu dari banyak tanda dan mujizat yang menyertai kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta.

Ada lebih dari satu Pentakosta yang tercatat dalam Kisah Para Rasul. Pertama, terjadi Pentakosta di Yerusalem. Lalu ketika para rasul pergi ke Samaria, dan beberapa kali saat mereka menyeberang ke daerah bukan Yahudi, mereka mengalami Pentakosta. Perhatikanlah bahwa setiap kali terjadi Pentakosta, hal itu selalu berhubungan dengan maksud yang diberikan kepada gereja, seperti yang terkandung dalam Amanat Agung: “Tetapi kamu akan menerima

kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan (kemudian) kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis. 1:8).

“Sidik-Sidik Jari”

Ada lebih dari satu pengamatan yang harus Anda lakukan saat Anda membaca Kisah Para Rasul. Amati pola-pola yang timbul dalam gereja generasi pertama. Pertama-tama, amati pola gereja itu sendiri. Anda bisa menyebut pola ini, “Sidik Jari yang Terlihat dari Gereja yang Tidak Terlihat”. Para ahli teologia membahas tentang ekspresi gereja yang terlihat dan yang tidak terlihat, atau ekspresi gereja yang universal dan yang lokal. Persekutuan antar orang percaya dimana Anda menjadi bagiannya di dalam komunitas Anda adalah ekspresi lokal yang terlihat dari gereja universal yang tidak kelihatan yang dibangun oleh Kristus di dalam dunia ini.

Bagaimana caranya kita tahu bahwa gereja lokal kita merupakan ekspresi yang terlihat dari gereja universal yang tidak terlihat? Sama seperti sidik jari kita dapat mengidentifikasi dari mana saja kita dan apa yang telah kita sentuh, maka gereja pun dapat diidentifikasi melalui “sidik-sidik jarinya”. Periksalah “sidik-sidik jari” ini selagi Anda mempelajari gereja generasi pertama. Gereja dalam kitab Kisah Para Rasul memiliki “sidik-sidik jari”, yaitu ekspresi-ekspresi yang terlihat dari gereja yang sejati, universal dan yang tidak kelihatan.

Pekabaran Injil merupakan “sidik jari jempol” dari gereja yang lahir pada hari Pentakosta itu. Para rasul menyadari bahwa mereka harus berperan sebagai misionaris dan penginjil untuk menjangkau jiwa-jiwa. Ada tiga ribu orang yang bertobat hanya pada hari

Pentakosta saja, dan setelahnya, ribuan orang lainnya bertobat saat para rasul dan yang lainnya memberitakan Injil.

Mengajar merupakan “sidik jari telunjuk” gereja. Kita membaca bahwa orang-orang yang baru bertobat bertekun dalam pengajaran dan persekutuan, dalam memecahkan roti dan berdoa bersama para rasul (Kis. 2:42).

“Sidik jari tengah” yang kelihatan dari gereja yang tidak kelihatan adalah persekutuan. Para rasul percaya bahwa orang-orang yang mereka ajar haruslah berinteraksi dengan mereka. Kata dalam bahasa Yunani untuk “persekutuan” ialah “koinonia”. Kata ini artinya ada dalam suatu persekutuan yang dibangun berdasarkan suatu perjanjian komitmen. Perjanjian dan komitmen orang-orang percaya dari generasi pertama ini ialah pertama-tama kepada Kristus, dan kemudian hanya kepada satu dengan yang lain.

Dari mana para rasul mendapatkan gagasan bahwa mereka yang sedang diajar harus bersekutu dengan orang yang mengajar mereka? Mungkin Anda ingat dari studi kita akan Injil Yohanes bahwa ketika beberapa dari antara para rasul bertemu Yesus, mereka bertanya kepada-Nya di mana Ia tinggal (Yohanes 1:37-39). Yesus menjawabnya dengan cara mengundang mereka untuk datang dan melihat di mana Ia tinggal. Kita membaca bahwa mereka datang dan melihat di mana Ia tinggal, lalu mereka tinggal bersama-Nya, dan mereka hidup serta mati demi Dia, oleh karena apa yang telah mereka lihat saat mereka berkomitmen untuk datang dan melihat di mana dan bagaimana Yesus tinggal. Mereka tinggal bersama-Nya selama tiga tahun. Itulah sebabnya kita tidak perlu terkejut saat kita membaca bahwa orang-orang yang bertobat pada hari Pentakosta memiliki sifat persekutuan yang khusus dengan orang-orang yang telah memuridkan mereka.

“Sidik jari manis” ialah ibadah. Kita membaca bahwa orang-orang yang bertobat juga memberikan diri mereka untuk “memecah-mecahkan roti” bersama-sama dengan para rasul (Kis. 2:42). Hal ini memiliki arti Meja Perjamuan. Ketika Yesus mengadakan apa yang kita sebut “Meja Perjamuan Tuhan”, dan memerintahkan kepada mereka untuk mengambil bagian dalam perjamuan itu sampai Ia datang kembali (I Korintus 11:26), Yesus sedang mengatakan satu-satunya perintah-Nya kepada para rasul tentang bagaimana Ia menghendaki gereja-Nya untuk beribadah (Lukas 22:14-19). Jadi, ketika murid-murid pertama berkumpul bersama, mereka melakukan ibadah dengan cara menjalankan Meja Perjamuan Tuhan.

Kita pun membaca bahwa mereka bertekun dalam doa bersama dengan para rasul. Itulah “sidik jari kelingking” yang kelihatan dari gereja yang tidak kelihatan. Oleh karena kita tidak dapat melakukan pekerjaan Kristus, kecuali kita tinggal di dalam-Nya, maka kita harus bertekun dalam doa dan menarik kuasa dari Sang Pokok Anggur rohani yaitu Kristus yang telah bangkit dan hidup itu (Yohanes 15:1-16). Yesus telah mengajarkan kepada para rasul, untuk secara terus-menerus dan dalam ketekunan, meminta, mencari dan mengetok sebab, semua orang akan menerima, mendapatkan dan pintu akan dibukakan dan Allah Bapa akan memberikan Roh Kudus kepada mereka (Lukas 11:9-13; Matius 7:7-11).

“Di manakah Dia?”

Perjanjian Baru dimulai dengan orang-orang majus yang menanyakan, “Di manakah Dia?” (Matius 2:2). Yesus mengatakan kepada kita bahwa Ia akan membangun gereja-Nya dan segala kuasa maut tidak akan dapat menghentikan Yesus untuk membangun gereja-Nya (Matius 16:18). Rasul Yohanes mencatat

suatu Wahyu ajaib dari Kristus yang berjalan di tengah-tengah gereja-Nya (Wahyu 1:13-2:1). Wahyu atau Pernyataan itu menjawab pertanyaan dari orang majus tersebut: Ia berada “di tengah-tengah” gereja. Di situlah Ia dan itulah yang Ia lakukan saat ini. Kristus telah memulai karya yang ajaib dalam kitab Kisah Para Rasul dan Ia masih melakukan karya tersebut sampai pada hari ini.

Bagaimana kita dapat mengukur kesehatan atau melihat “organ-organ vital” dari gereja lokal kita saat ini? Pertama-tama, kita harus mencari bukti dari keberadaan sidik-sidik jari ini. Saat kita benar-benar melihat sidik-sidik jari ini dalam gereja kita, maka dengan memakai skala 1 sampai 10, kita harus secara rutin memberikan penilaian bagi gereja kita dalam pelayanan yang berhubungan dengan: pekabaran Injil, pengajaran, persekutuan, ibadah serta doa, dan melihat bagaimana kondisi gereja kita bila dibandingkan dengan gereja generasi pertama yang kita temukan dalam Kisah Para Rasul.

Maka kemudian, kita akan mendapatkan suatu cara untuk mengukur tingkatan dengan mana kita dapat berkata bahwa gereja kita merupakan suatu ekspresi yang kelihatan dari gereja yang dibangun oleh Yesus Kristus di dunia saat ini.

BAB 3

“Beberapa Teladan yang Terlihat dari Gereja yang Tidak Kelihatan”

Tidak lama setelahnya, Gereja Perjanjian Baru berhadapan dengan berbagai ancaman dan tantangan. Sementara kita memperhatikan bagaimana para pemimpin gereja mengatasi persoalan-persoalan tersebut, yaitu penganiayaan yang datang dari pihak luar serta masalah-masalah yang datang dari dalam gereja, maka berbagai teladan tertentu mulai timbul. Teladan-teladan ini menjadi contoh serta peringatan yang Paulus katakan kepada kita, yang dimaksudkan untuk mengajar dan memperingatkan kita pada masa kini ketika kita sedang membaca sejarah menurut Alkitab (I Korintus 10:11).

Sebagai contoh, teladan untuk memberikan sesuatu terbentuk pada awal sejarah gereja. Kita membaca bahwa mereka yang memiliki harta benda, menjual milik kepunyaan mereka itu dan membawa hasil penjualannya kepada para rasul sehingga pendistribusiannya dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan orang-orang percaya. Mereka memberikan lebih dari sekedar perpuluhan atau persembahan, atau bahkan lebih daripada korban bakaran; melainkan mereka memberikan segala sesuatu yang mereka miliki.

Kita pun mengamati adanya teladan ketidakpatuhan sebagai warga negara. Ini merupakan suatu teladan yang menarik. Yesus berkata, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” (Matius 22:21). Allah tidak akan meminta apa yang menjadi milik Kaisar, namun ada saatnya ketika Kaisar meminta apa

yang menjadi milik Allah. Saat Kaisar meminta apa yang sesungguhnya milik Allah, maka contoh pengajaran Yesus dalam Perjanjian Baru ini mengajarkan kepada kita untuk tidak memberikan kepada Kaisar apa yang dimintanya.

Para rasul diperintahkan Yesus untuk berkhotbah dan mengajar tentang nama Yesus serta Injil Yesus Kristus. Namun para pemimpin agama dan para penguasa memerintahkan mereka supaya jangan sama sekali berbicara dalam nama Yesus lagi (Kis. 4:18). Pada saat hal ini terjadi untuk yang pertama kalinya, para rasul menjawab para penguasa, bahwa sebagai orang awam mereka tidak layak untuk berkata apakah merupakan hal yang benar untuk mendengarkan Allah atau mendengarkan pemerintah mereka. Akhirnya mereka berdoa bersama. Pada kesempatan berikutnya ketika para penguasa melarang mereka untuk memberitakan nama Yesus serta Injil Kristus, mereka segera menjawab, “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia!” (Kis. 5:29). Itulah ketidakpatuhan sebagai warga negara!

Ada kalanya terjadi sesuai dengan panggilan mereka, para pengikut Kristus harus menderita berbagai konsekuensi oleh karena mereka lebih menaati Allah dan Kristus, daripada kepada manusia. Orang-orang percaya mengalami berbagai konsekuensi pahit itu selama berabad-abad dan di seluruh dunia pada saat ini. Lebih banyak orang percaya yang mati demi iman mereka sejak tahun 1940-an dan pada akhir Perang Dunia II, jika dibandingkan dengan sepanjang sejarah gereja.

Kita pun melihat teladan disiplin jemaat yang muncul dalam gereja. Ada sepasang suami isteri yang bernama Ananias dan Safira yang menjual ladang mereka. Mereka berbohong kepada para rasul tentang hasil penjualan mereka. Dalam kisah ini, Petrus menunjukkan kepekaan yang luar biasa. Ia bertanya, “Mengapa engkau

bersekongkol untuk mendustai Roh Kudus? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.” (Kis. 5:3-4). Ketika keduanya diperhadapkan dengan dosa mereka secara terpisah, baik Ananias maupun Safira mati!

Disiplin jemaat yang ketat ini menjaga gereja tetap murni, dan membuat adanya rasa takut dan hormat yang kudus pada Allah dalam diri para murid. Orang-orang sekuler di Yerusalem mengetahui bahwa untuk menjadi seorang pengikut Kristus dan anggota gereja adalah suatu perkara yang sangat serius (Kis. 5:11-13).

Dalam Kisah Para Rasul 6, ada suatu teladan yang harus diterapkan ketika suatu gereja sedang bertumbuh. Saat itu, gereja berkembang dengan sangat cepat, dan banyak orang yang tinggal bersama dengan suatu pengaturan untuk umum. Ketika ribuan orang tinggal bersama, dimana mereka harus diberi makan setiap harinya, maka Anda harus memiliki suatu program penyediaan makanan (Kis. 6:1). Para rasul menyadari bahwa pengaturan program ini telah begitu menyita perhatian mereka dan menjauhkan mereka dari pelayanan Firman Allah. Akhirnya, para rasul mengadakan suatu pertemuan dengan orang yang sangat banyak dan berkata kepada mereka: “Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.” (Kis. 6:2-4).

Ketika hal ini selesai dilakukan, para rasul mengangkat orang-orang yang telah terpilih untuk menangani urusan ini dan mereka sepenuhnya mengabdikan diri mereka dalam doa dan pelayanan Firman Allah. Keputusan ini sangat diberkati Allah dan berakibat

pada penyebaran Injil yang dinamis di kota Yerusalem. Inilah yang menjadi asal muasal adanya penatua atau majelis dalam gereja pada masa kini. Menjadi tanggung jawab para penatua untuk menangani urusan gereja sehingga orang-orang yang memiliki karunia untuk menggembalakan dapat dengan leluasa memberi diri mereka untuk pelayanan pastoral.

Pelajaran berharga yang ditunjukkan jemaat dalam peristiwa ini membentuk suatu prinsip bahwa selalu ada tempat bagi setiap murid dalam tubuh Kristus. Setiap orang yang telah diurapi Roh Kudus memiliki karunia-karunia roh. Di antaranya merupakan karunia penggembalaan dan beberapa karunia merupakan karunia-karunia roh yang sifatnya praktis.

Karunia-karunia yang sifatnya praktis, dimana Perjanjian Baru menggambarkannya sebagai “melayani”, atau “memimpin”, atau “pelayanan”, sama rohaninya dengan karunia berkhotbah, mengajar atau mengabarkan Injil. Namun demikian, setiap murid Yesus seharusnya berdiri pada tempatnya masing-masing dan mengasah karunia yang Allah berikan kepada mereka. Gereja yang menerima dan menerapkan teladan ini akan sangat terberkati dan gereja tersebut akan bertumbuh.

Sudahkah Anda menemukan pola karunia roh Anda? Begitu Anda menemukannya, berikan diri Anda sepenuhnya untuk pelayanan dimana karunia roh Anda memperlengkapi Anda untuk melakukannya bagi Tuhan. Pola ini terkadang melibatkan murid-murid Yesus yang terbukti setia dalam pelayanan-pelayanan yang sifatnya praktis, dan kemudian menyeberang ke pelayanan penggembalaan. Stefanus yang menjadi martir serta Filipus yang menjadi penginjil merupakan contoh dari pola menyeberang ini dimana mereka memulai pelayanan mereka

dengan penuh kesetiaan sebagai diaken dan kemudian menjadi penginjil.

Teladan lainnya yang muncul dalam kitab Kisah Para Rasul adalah mati sebagai martir. Suatu kutipan terkenal dari para ahli sejarah gereja adalah: "Darah para martir merupakan benih yang menumbuhkan gereja". Stefanus menyerahkan hidupnya untuk sebuah khotbah (Kis. 7:54-60). Ketika Stefanus mati demi imannya, seorang pria dari Tarsus bernama Saulus sedang memegang jubah orang-orang yang merajam Stefanus. Pertobatan Saulus ini bisa jadi dipengaruhi oleh kematian Stefanus sebagai martir. Inilah yang dimaksudkan kutipan di atas mengenai darah para martir yang mengembangkan gereja.

Teladan lain di dalam gereja yang begitu jelas dan indah adalah adanya mujizat penyembuhan. Ada penekanan yang besar tentang mujizat penyembuhan di dalam sejarah gereja yang ditulis oleh Lukas sebagaimana yang ia tulis dalam Injilnya. Menurut Lukas, Kristus yang telah bangkit dan hidup itu sekarang sedang bekerja melalui para rasul-Nya untuk meneruskan pelayanan penyembuhan ini.

Petrus dan Yohanes berjumpa dengan seorang pria yang duduk di depan pintu Bait Allah. Ia seorang yang berusia 40 tahun dan menderita kelumpuhan. Sepanjang hidupnya, seseorang harus menggendongnya ke pintu Bait Allah dimana ia akan meminta-minta sedekah. Ketika Petrus dan Yohanes hendak memasuki Bait Allah, pria ini ada di sana dengan mangkoknya. Petrus berkata, "Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!" (Kis. 3:6).

Kita membaca bahwa orang ini bukan hanya bangkit dan berjalan. Ia memasuki Bait Allah dengan berjalan dan melompat-lompat serta memuji Allah. Seorang pemimpin gereja yang merasa hebat dan memiliki gengsi tinggi, baru-baru ini mengamati bahwa gereja tidak lagi dapat berkata, "Emas dan perak tidak ada padaku." Namun, seorang hamba Tuhan yang rendah hati menjawabnya, "Tidak satupun gereja pada masa kini yang dapat berkata, 'Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!'"

Kesembuhan yang terjadi ini, sebagaimana Yesus menyembuhkan seorang pria di Kolam Betesda (Yohanes 5), memberikan kesempatan yang sangat besar kepada para rasul untuk memberitakan Injil. Para pemimpin agama sangat terkejut melihat nelayan-nelayan yang buta huruf ini berkhotbah di Bait Allah. Namun demikian, meskipun mereka menangkap para rasul dan melarang mereka untuk berkhotbah, satu hal yang tidak dapat mereka sangkal adalah fakta bahwa para rasul ini telah memperlihatkan mujizat kesembuhan yang sejati.

Akar dari pelayanan penyembuhan ini merupakan sesuatu yang lebih penting lagi, yaitu karisma Roh Kudus yang supernatural pada gereja Perjanjian Baru. Perhatikan teladan ini pada gereja generasi pertama: Hanya oleh karena kuasa yang diberikan kepada gereja maka Anda menyaksikan perbuatan ajaib yang dilakukan gereja, yang tidak dapat disangkal oleh dunia.

Teladan Kemartiran

Stefanus, seorang yang terpilih sebagai salah satu dari diaken pertama, berpindah dari pelayanan praktis ke pelayanan pastoral dan menjadi seorang pengkhotbah yang hebat. Ketika ia menyampaikan khotbahnya yang mengagumkan di depan semua orang yang duduk dalam sidang mahkamah Yahudi, jelas bahwa Stefanus berkhotbah

dengan kuasa Roh Kudus. Berkhotbah itu bukan hanya mengenai ketekunan mempelajari Firman Tuhan dan penyampaian Firman yang cerdas. Berkhotbah merupakan karunia roh, dan jika hal itu tidak dilakukan dengan pengurapan Roh Kudus, maka khotbah itu bukanlah khotbah yang diurapi seperti yang kita lihat dalam kitab ini.

Dalam khotbahnya ini, Stefanus menyajikan suatu studi atas ke-39 kitab Perjanjian Lama. Ia mendemonstrasikan suatu pemahaman Kitab Suci yang luar biasa. Ia memulainya dengan Abraham; ia menyebutkan tentang Ishak, Yakub. Ia pun menjelaskan pelayanan Yusuf, Musa, Yosua, Daud dan Salomo. Ia menjelaskan tentang seluruh masa dari sejarah bangsa Ibrani sampai kepada Pembuangan di Babel.

Maksud dari khotbah Stefanus bukanlah untuk mengabarkan Injil, meskipun pada akhirnya khotbah itu membuat orang bertobat, sebagaimana yang akan kita lihat nanti. Maksud dari khotbah Stefanus ialah untuk memberitahu kepada para pemimpin agama bahwa mereka telah menolak anugerah, kasih dan keselamatan dari Allah. Mereka telah menolak segala hal yang baik yang telah Allah upayakan bagi mereka. Puncak dari penolakan itu ialah penolakan mereka terhadap Tuhannya Stefanus, yaitu Yesus Kristus, sang Mesias.

Sementara Stefanus mengemukakan seluruh sejarah orang Ibrani kepada para pemimpin agama ini, inti yang ingin ia sampaikan ialah bahwa mereka selalu menolak keselamatan dari Allah. Maka, respon mereka terhadap khotbah Stefanus itu pun sudah dapat diduga:

Berteriak-teriaklah mereka dan sambil menutup telinga serentak menyerbu dia. Mereka menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya. Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit,

lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah." Sementara itu, saksi-saksi meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang muda yang bernama Saulus.

Stefanus berdoa, "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku." Lalu sambil berlutut, ia berseru dengan suara nyaring, "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!" Dan dengan perkataan itu meninggallah ia.

Saat Stefanus mati karena khotbahnya ini, ia menunjukkan kepada kita bahwa ia dipenuhi oleh Roh Kudus. Ia mendapatkan penglihatan yang luar biasa akan Allah dan Kristus. Ia pun mati dengan cara yang telah diteladankan oleh Tuhannya, yaitu berdoa memohon pengampunan bagi mereka yang membunuhnya.

Pada saat pelemparan batu kepada Stefanus ini, kita bertemu dengan sang misionaris terhebat, pendiri gereja terbesar, gembala terbesar, pengajar terbesar dan penulis terbesar dalam sejarah gereja Yesus Kristus. Ketika kita bertemu dengannya, ia sedang memegang jubah orang-orang yang melempari Stefanus sampai mati. Dialah Saulus dari Tarsus, yang kemudian menjadi rasul Paulus.

Saat nanti kita mengenal sosok orang muda bernama Saulus dari Tarsus ini, kita akan menyadari bagaimana dan mengapa khotbah dan teladan Stefanus begitu mempengaruhi hidupnya. Saulus merupakan "Farisnya orang Farisi" dan begitu fanatik serta berkomitmen untuk memelihara doktrin ortodoks agama Yahudi. Ia membenci ajaran yang dianggapnya sebagai suatu sekte baru, yang menjadi ancaman terhadap agama Yahudi.

Namun demikian, selain karena terkesan dengan bagaimana Stefanus mati demi keyakinannya, dengan cara yang sama Kristus telah mati, maka sebagai seorang sarjana ortodoks Yahudi mengenai

Kitab Suci Perjanjian Lama, pastilah ia kagum dan diyakinkan oleh ringkasan yang terurapi serta penerapan ortodoks dari sejarah bangsa Ibrani yang telah dikemukakan dalam khotbah Stefanus.

Bersediakah Anda mati demi Yesus Kristus sebagaimana yang telah dilakukan oleh Stefanus? Apakah Anda memiliki kasih karunia untuk mengampuni musuh-musuh Anda? Mungkin, sebuah pertanyaan yang lebih berat adalah, "Bersediakah Anda, dan apakah Anda memiliki kasih karunia untuk hidup bagi Yesus Kristus?"

BAB 4

"Bagaimana Caranya Menjangkau Jiwa"

Bagaimanakah tepatnya bagi kita untuk menjangkau jiwa? Ada suatu kisah yang indah dalam Kisah Para Rasul yang akan menjawab pertanyaan itu bagi kita (Kis. 8:26-40). Ada seorang pria bernama Filipus, dimana seperti halnya Stefanus, ia pun merupakan salah satu dari diaken yang pertama. Ia menjadi contoh lainnya dari orang percaya yang memiliki karunia roh yang sifatnya praktis, yang kemudian berpindah ke pelayanan pastoral saat ia menjadi seorang pekabar Injil. Ia pergi ke Samaria dan memiliki suatu pelayanan pekabaran Injil yang sangat berhasil di sana.

Selama perjalanan pekabaran Injil yang sangat berhasil ini, Tuhan memberitahukan kepada Filipus melalui malaikat-Nya: "Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza." (Kis. 8:26). Meskipun para

pekabar Injil biasanya mendatangi berbagai kota, namun Filipus taat dan pergi ke padang gurun.

Saat Filipus tiba di padang gurun, ia melihat arak-arakan kereta kuda kerajaan melintasi padang gurun itu. Roh Kudus menuntunnya kepada salah satu dari kereta kuda itu. Dalam bahasa Yunani, perikop ini mengindikasikan bahwa "kereta kuda yang satu ini berbeda dengan kereta kuda lainnya." Demikianlah kita tahu bahwa ada seorang kafilah dalam rombongan kereta kuda itu. Ketika Filipus mendekati kereta kuda itu, ia mendapati kepala perbendaharaan negeri Etiopia yang sedang membaca pasal 53 dari gulungan kitab Yesaya!

Orang Etiopia ini merupakan seorang politikus, seorang kepala perbendaharaan negeri Etiopia. Ia sedang membaca gulungan kitab Yesaya. Tampaknya, ia melakukan perjalanan dari Etiopia ke Yerusalem oleh karena ia mengalami kelaparan rohani. Ketika ia tiba di Yerusalem, ia mendapati suatu agama tanpa kasih yang sama seperti yang sering dihadapi Yesus. Ia tidak menemukan totalitas rohani di Yerusalem, namun ia berusaha untuk mendapatkan salinan gulungan kitab Yesaya. Ia membaca gulungan itu dengan suara keras: "Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian." (Yesaya 53:6).

Filipus bertanya kepadanya: "Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?" Orang Etiopia itu menjawab: "Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?" (Kis. 8:30-31). Filipus naik ke atas kereta kuda itu bersamanya dan mereka melakukan perjalanan bersama, sementara Filipus menjelaskan tentang bagaimana tulisan Yesaya itu sesungguhnya memproklamirkan Injil Yesus Kristus.

Jelaslah bahwa penjelasan Filipus tentang Injil telah sampai kepada suatu kesimpulan yang diberitahukannya kepada orang Etiopia itu bahwa iman kepada Yesus dinyatakan dengan baptisan air. Kita membaca bahwa orang Etiopia itu berkata, "Lihat, di situ ada air; apakah halangannya, jika aku dibaptis?" Sahut Filipus, "Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh."

Inilah prasyarat yang penting bagi baptisan air: "Percaya dengan segenap hatimu." Kita menyebutnya "baptisan orang percaya". Gereja memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai metode pembaptisan orang percaya. Namun demikian, hal terpenting dalam baptisan bukanlah bentuknya melainkan makna dari baptisan itu sendiri. Amanat Agung seharusnya dibaca demikian, "Jadikan setiap bangsa murid-Ku, pergilah, berkhotbahlah, baptislah dan ajarlah semua murid-Ku itu."

Baptisan itu ibarat upacara pernikahan. Ketika seorang pria meminta kepada seorang wanita untuk menikahinya dan wanita itu menyetujuinya, maka itulah momen yang sakral bagi mereka. Ketika mereka melangsungkan pernikahan, mereka mengundang seluruh keluarga, kerabat dan teman mereka untuk menghadiri upacara yang menjadi pemberitahuan secara publik dari sebuah komitmen yang telah dibuat secara pribadi. Ketika seseorang seperti orang Etiopia ini menjadi percaya, itulah komitmen pribadi yang diumumkan kepada publik pada saat ia dibaptis.

Saat Yesus menjadikan baptisan sebagai bagian dari Amanat Agung, Ia memungkinkan setiap kita untuk mengikut Dia dan tetap menjaga kerahasiaan pengakuan iman kita kepada-Nya. Bagaimana caranya seseorang mengakui imannya kepada Yesus Kristus? Apakah dengan bergabung ke dalam suatu gereja? Apakah dengan meresponi panggilan yang diberikan oleh seorang pekabar Injil?

Sangatlah penting untuk mengingat bahwa baptisan tidak menyelamatkan kita, akan tetapi baptisan merupakan pengakuan iman kita di hadapan orang banyak, yang diperintahkan oleh Yesus Kristus untuk dilakukan.

Sebuah Kisah Tentang Petrus

Sebelum kita mempelajari tentang pertobatan Saulus dari Tarsus (pasal 9), hendaknya kita melihat suatu kisah tentang Petrus (pasal 10 dan 11) yang baiknya dipelajari bersamaan dengan kisah Filipus tadi sebab kedua kisah ini menunjukkan kepada kita bagaimana caranya menjangkau jiwa. Ketika Petrus sedang beristirahat di atas rumah, ia mendapatkan penglihatan akan suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya. Di dalam kain itu terdapat berbagai jenis binatang yang diharamkan orang Yahudi untuk dimakan. Terdengar suatu suara berkata kepada Petrus sebanyak 3 kali, "Bangunlah, hai Petrus, sembelihlah dan makanlah!" (Kis. 10:13). Setiap kali suara itu terdengar, Petrus berkata, "Tidak, Tuhan, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir."

Tak lama sesudahnya, terdengar suara ketukan pintu di ruang bawah. Roh Kudus memberitahu Petrus bahwa ia harus pergi bersama dengan orang-orang yang mengetuk pintu itu tanpa menanyakan apapun. Orang-orang ini merupakan para hamba dari seorang perwira Romawi bernama Kornelius. Mereka menjelaskan bahwa tuan mereka mendapatkan suatu penglihatan ketika ia sedang berdoa dimana ia diberitahu untuk mengutus hamba-hambanya ke rumah seorang penyamak kulit bernama Simon dan menanyakan keberadaan seorang pria bernama Petrus, maka Petrus akan datang dan memberitahu apa yang harus dilakukan olehnya dan keluarganya agar diselamatkan.

Pikirkanlah akan tantangan berupa prasangka yang dihadapi oleh Petrus. Kornelius bukan hanya orang non-Yahudi. Ia adalah musuh Petrus. Orang Yahudi menyamakan orang-orang yang bukan Yahudi dengan anjing sebab mereka percaya bahwa besarnya kesadaran rohani seorang yang bukan Yahudi sama saja dengan seekor anjing. Bahkan, orang Yahudi dilarang untuk masuk ke rumah orang bukan Yahudi. Dan sekarang Petrus dibawa untuk memberitakan tentang keselamatan ke rumah seorang bukan Yahudi, yang juga perwira Romawi!

Ketika Petrus tiba di rumah Kornelius, ia mendapati bahwa Kornelius telah mengumpulkan seluruh anggota keluarganya untuk mendengar Petrus memberitakan Injil. Petrus menyatakan bahwa sekarang ia mengerti makna dari penglihatan yang didapatnya. Binatang-binatang haram yang dilihatnya itu adalah orang-orang yang dianggap haram, yaitu orang-orang bukan Yahudi. Perkataan pertama Petrus adalah, "Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir." (Kis. 10:28).

Saat Petrus sedang memberitakan Injil, terjadi suatu peristiwa yang serupa dengan Hari Pentakosta. Kita membaca bahwa, "Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu." (Kis. 10:44). Dalam pasal berikutnya, saat Petrus menceritakan kepada para rasul dan orang percaya lainnya bagaimana Roh Kudus telah turun ke atas rumah tangga Kornelius, ia menambahkan perkataan, "sama seperti dahulu ke atas kita." (Kis. 11:15). Merupakan hal yang sangat penting bahwa Pentakosta ini terjadi ketika Kristus menerjang batasan-batasan prasangka antara orang Yahudi yang picik dengan orang-orang bukan Yahudi selagi Ia membangun gereja-Nya.

Rangkaian Tiga Mata Rantai

Dalam kisah mengenai Filipus dan Petrus ini, kita menemukan suatu formula yang menunjukkan kepada kita bagaimana caranya menjangkau jiwa. Contoh-contoh yang diilhami Allah ini menunjukkan kepada kita bahwa seolah-olah terdapat "rangkai tiga mata rantai" antara Allah dengan mereka yang terhilang. Mata rantai pertama adalah Roh Kudus. Mata rantai kedua adalah Firman Allah, sedangkan mata rantai ketiga ialah hamba Tuhan, yang menjadikan orang-orang sebagai murid Yesus.

Untuk dapat menjangkau jiwa, Roh Kudus harus berkarya di dalam diri dan melalui para hamba Tuhan ini, serta mendorong para hamba Tuhan ini untuk menampilkan Injil Yesus Kristus kepada tiap-tiap pribadi. Roh Kudus pun harus berkarya dalam diri orang yang terhilang, dan menciptakan rasa lapar rohani sebagaimana yang terjadi pada orang Etiopia dan perwira Romawi itu.

Firman Allah ataupun Injil harus ditempatkan sebagai alat yang Allah janjikan untuk dipakai dalam menjangkau jiwa-jiwa. Begitu benih Firman Allah diterima oleh hati yang memiliki iman, maka pertumbuhan rohani pun mulai terjadi (I Petrus 1:22-23).

Kemudian, seorang hamba Tuhan atau orang yang memuridkan, juga harus berada di tempatnya. Seorang hamba Tuhan yang memiliki kemauan, bersedia dan setia, seperti Filipus dan Petrus, merupakan mata rantai ketiga yang penting dalam rentetan tiga mata rantai antara Allah dan orang yang terhilang. Suatu hal yang menarik dan mengagumkan untuk direnungkan bahwa Allah memilih orang-orang, seperti Anda dan saya, untuk menjadi alat-alat-Nya memberitakan Kabar Baik kepada yang terhilang.

Apakah yang menjadi bukti bahwa Roh Kudus berkarya dalam kehidupan orang-orang yang terhilang, yang tidak pernah mendengar

ataupun menerima Injil? Dalam kedua contoh ini yang Lukas berikan ini, tanda-tanda adanya aktivitas rohani sangatlah jelas. Mungkin tanda ini tidak begitu tampak dalam interaksi kita dengan orang-orang yang terhilang, namun jika kita berdoa dan mencari tanda-tanda tersebut, kita akan menemukannya.

Sebuah pertanyaan yang baik yang dapat menuntun kepada suatu percakapan alami dimana kita dapat memberitakan Injil ialah pertanyaan ini: "Apakah Anda tertarik kepada hal-hal rohani?" Hal terburuk yang dapat terjadi adalah mereka akan menjawab, "Tidak". Bila Anda punya keyakinan dan keberanian untuk mengajukan pertanyaan ini, maka Anda akan mendapati bahwa ada banyak orang yang tertarik pada hal-hal rohani. Orang-orang yang terhilang membutuhkan para hamba Tuhan yang bersedia untuk "naik ke atas kereta kuda" bersama dengan mereka, dan menolong mereka untuk memahami apa yang dikatakan Firman Allah, yang berkaitan erat dengan mereka sehubungan dengan keselamatan kekal mereka.

Bila Anda melihat tanda-tanda bahwa Roh Kudus berkarya dalam hidup orang yang terhilang, dan Roh Kudus menuntun Anda untuk memberitakan Injil kepada mereka, bersediakah Anda menjadi mata rantai ketiga antara Allah dan orang yang terhilang? Saya telah membuat komitmen itu dengan Tuhan, dan saya berpikir bahwa saya tidak akan bertemu dengan orang-orang seperti perwira Romawi ataupun orang Etiopia itu. Ternyata saya salah. Sejak saya membuat komitmen itu dengan Allah pada tahun 1957, saya berjumpa dengan begitu banyak orang yang seperti demikian dan saya telah menyaksikan mereka datang kepada Kristus dan mengalami kelahiran baru.

Ketika iman saya belum bertumbuh, saya menjadi sangat pemalu dan kurang percaya diri ketika saya mulai meresponi

tuntunan Roh Kudus untuk memberitakan Injil kepada orang lain secara pribadi. Ketika saya memahami konsep bahwa saya merupakan mata rantai ketiga dalam rangkaian ini, saya begitu dikuatkan untuk menyadari, dan kemudian membuktikannya beberapa kali, bahwa kedua mata rantai pertama sangatlah berkuasa, sehingga keselamatan orang yang terhilang itu bukanlah bergantung pada kepandaian kita, maupun kemampuan kita untuk membujuk atau "menjual".

Kita merupakan mata rantai terlemah dalam rangkaian ini, namun untuk beberapa alasan yang tidak saya mengerti, meskipun Allah sanggup dan seringkali melakukan mujizat ini tanpa kita, Allah telah memilih untuk memakai manusia sebagai mata rantai terlemah untuk membawa orang-orang yang terhilang kepada iman dan keselamatan. Kristus yang telah bangkit dan hidup itu ialah Pokok Anggur yang mencari ranting-ranting, dimana melalui ranting-ranting itu Ia dapat menghasilkan "buah yang tetap". (Yohanes 15:16).

Pernahkah Anda memberitakan tentang kabar baik kepada orang lain? Sudahkah Anda menaati Amanat Agung yang telah diberikan oleh Kristus? Jika belum, saya menantang Anda untuk meminta kepada Allah agar menunjukkan kepada Anda bahwa Ia sudah terlebih dahulu berkarya dalam kehidupan orang-orang di sekitar Anda. Lalu mintalah Dia untuk memberikan keberanian Petrus dan Filipus kepada Anda, untuk memberitakan pesan anugerah dan belas kasihan-Nya kepada mereka.

Saat Anda memberitakan Injil, Anda akan mengalami sukacita karena telah menaati Allah dan telah dipakai oleh Allah. Saat kita memproklamirkan Injil Kristus kepada mereka yang terhilang, kita sedang membuat perbedaan yang bersifat kekal dalam hidup mereka. Doa saya ialah bahwa selagi kita mempelajari kitab Kisah Para Rasul ini, Anda akan mengalami pengurapan kuasa Roh Kudus untuk dengan

berani memberitakan Injil seperti Petrus, Filipus, Paulus dan rasul-rasul lainnya yang akan kita pelajari nanti.

BAB 5

“Pantekosta Pribadi bagi Paulus”

“Sementara itu berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Ia menghadap Imam Besar, dan meminta surat kuasa dari padanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan, ia menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem.

Dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu, tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia. Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: “Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?” Jawab Saulus: “Siapakah Engkau, Tuhan?” Kata-Nya: “Akulah Yesus yang kauaniaya itu.

Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat.” (Kis. 9:1-6).

Kata-kata yang tidak asing bagi sebagian besar orang ini, menggambarkan pertobatan Saulus dari Tarsus, yang sering disebut “pengalaman Paulus dalam Perjalanan ke Damsyik”. Anda tidak dapat menjelaskan tentang sosok ini tanpa kata “pengalaman”. Sebagaimana yang telah kita lihat, saat kita berjumpa dengannya, Paulus adalah seorang yang sangat membenci Kristus, namun

pengalaman dalam perjalanan ke Damsyik ini menjadi pengalaman pertama dari beberapa pengalaman lainnya yang akan menjadikannya sebagai rasul (misionari) terbesar dalam sejarah gereja Yesus Kristus.

Ada beberapa perikop dalam Kisah Para Rasul dimana Paulus akan menceritakan kepada kita tentang pengalaman pertamanya ini. Di hadapan orang banyak yang tidak bersahabat, juga di hadapan para gubernur Romawi, Raja dan Ratu, di hadapan sidang mahkamah agama dan juga dalam surat-suratnya, Paulus terus-menerus memberitahu kita, “Aku telah mengalaminya”.

Sesungguhnya Paulus memberitahu kita tentang tiga pengalaman yang menjadikannya sebagai rasul yang paling berhasil dalam sejarah gereja. Pengalaman pertamanya adalah pertobatannya dalam perjalanan menuju ke Damsyik. Ia juga memiliki pengalaman di padang pasir tanah Arab, yang ia jelaskan secara gamblang dalam suratnya kepada jemaat di Galatia (Galatia 1:11-2:10). Ia pun mendapatkan pengalaman surgawi yang begitu mempengaruhi hidupnya. Ia membagi pengalamannya itu dengan jemaat di Korintus dan kepada kita (II Korintus 12:1-4). Hal ini mungkin saja terjadi ketika ia dilempari batu saat ia berada di Listra (Kis. 14:19-20).

Pengalaman surgawinya itu meyakinkan Paulus bahwa kita tidak perlu menanti sampai kita mati baru bisa hidup di surga. Tema surat Paulus kepada jemaat di Efesus adalah, “di dalam sorga” yang maksudnya ialah bahwa kita dapat tinggal dalam dimensi surgawi sementara kita menjalani hidup di muka bumi ini (Efesus 1:3). Kita tidak dapat menjelaskan tentang sosok rasul yang luar biasa ini tanpa ketiga pengalaman ini.

Ada beberapa hal yang sangat penting yang harus kita perhatikan tentang pengalaman pertama yang dialami oleh pembenci Kristus yang bertobat ini. Pertama, Saulus mendengar suara yang memanggilnya

dengan namanya sendiri dan bertanya kepadanya, "Mengapakah engkau menganiaya Aku?" Sekali lagi kita melihat di sini bahwa Kristus tidak dapat dipisahkan dengan jemaat-Nya. Selama ini Saulus telah menganiaya jemaat, namun yang ditanyakan Kristus adalah, "Mengapakah engkau menganiaya Aku?" Intinya ialah "Engkau sedang menganiaya Aku ketika engkau menganiaya jemaat-Ku."

Saulus meresponinya dengan bertanya, "Siapakah Engkau, Tuhan?" Ia bahkan tidak tahu dengan Siapa ia berbicara, namun ia tahu bahwa Pribadi yang berbicara kepadanya adalah Tuhannya.

Dalam pertobatan Saulus ini terkandung kiasan yang akan menolong kita memahami konsep "kelemahlembutan". Dari kisah ini kita belajar bahwa kelemahlembutan sesungguhnya adalah "sikap jinak". Jika ada kuda liar yang tidak pernah dipasang kekang pada mulut dan kepalanya, atau pelana pada punggungnya, maka kuda itu harus dijinakkan. Saat kuda itu sudah menjadi jinak dan tidak lagi meronta-ronta ketika ia dikekang, melainkan mengikuti petunjuk kekangnya, bukan berarti hewan ini menjadi lemah. Hewan yang jinak adalah hewan yang lemah lembut.

Ketika Kristus berkata kepada Saul, "Sungguh sulit bagimu untuk melawan tusukan", yang Tuhan maksudkan adalah, "Mengapa engkau meronta terhadap kekang? Kekang itu sedang merobek-robek mulutmu. Sungguh sangat berat bagimu." Kiasan ini mengindikasikan bahwa sebelum apa yang dialami Paulus dalam perjalanannya ke Damsyik, Roh Kudus telah terlebih dahulu berurusan dengan Saulus dari Tarsus ini, berfirman kepadanya melalui kesaksian Stefanus maupun orang-orang percaya lainnya yang ia aniaya. Saulus menunjukkan kepada kita bahwa ia menerima kendali dari kekang tersebut atau dengan kata lain menjadi jinak,

saat ia bertanya, "Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan?" (Kis. 9:6).

Dalam surat-suratnya, Paulus memberitahu kita lebih daripada yang lainnya tentang segala yang telah Allah lakukan bagi kita untuk menganugerahkan kepada kita keselamatan melalui Kristus. Namun, ketika ia berjumpa dengan Yesus, ia tidak bertanya, "Apa yang akan Engkau lakukan bagiku?" Melainkan sesungguhnya ia bertanya, "Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan untuk-Mu?"

Sebagai akibat dari pertobatannya, cara pandang Paulus akan kehidupan berubah secara dramatis. Di atas segalanya, ia mengubah namanya. Nama Saulus dalam bahasa Ibrani berarti "pribadi yang kuat" atau "pribadi yang hebat". Ketika ia bertobat, ia memutuskan untuk memakai nama Romawinya, yaitu Paulus.

Hal ini bisa jadi termotivasi oleh amanat yang diterimanya untuk menjangkau orang-orang percaya yang bukan Yahudi yang terdapat di seluruh penjuru Kerajaan Romawi. Oleh karena ia terlahir sebagai warga negara Romawi, dan ia menginginkan semua orang menerima segalanya, maka akan menjadi keputusan strategis baginya untuk memakai nama Romawinya. Namun demikian, kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa nama Saulus memiliki arti sebagai yang kuat atau yang hebat, sedangkan nama Paulus memiliki arti "orang kecil" atau "bukan siapa-siapa"! Ketika Saulus berubah menjadi Paulus, jelas bahwa Paulus mengalami apa yang dimaksud dengan menjadi "miskin di hadapan Allah". (Matius 5:3).

Nantinya, Paulus menulis kepada jemaat di Filipi, yang sesungguhnya mengatakan: "Aku pernah mengejar hal-hal tertentu yang sangat berarti bagiku. Namun ketika aku berjumpa dengan Yesus, semuanya menjadi tidak berarti lagi bagiku. Bahkan, aku telah menganggap segala sesuatu itu sebagai sampah, bila dibandingkan

dengan berbagai hal tidak berarti apa-apa bagiku sebelum aku berjumpa Kristus dalam perjalanan ke Damsyik, seperti halnya mengenal Dia dan mencari tahu apa yang Ia ingin aku lakukan. Hal-hal yang baru ini telah menjadi obsesiku yang besar.” (Filipi 3:1-11).

Jika menyangkut tentang pengalaman, hal yang terpenting bukanlah detil dari pengalaman kita tersebut. Hal yang utama adalah apakah yang dihasilkan dari pengalaman saya itu? Pengalaman bukanlah suatu akhir melainkan suatu sarana untuk menuju kepada akhir. Pengalaman itu hanyalah pintu yang kita lewati untuk menjadikan kita sebagai hamba Kristus yang lebih baik lagi. Dalam Kisah Para Rasul, Paulus beberapa kali memberitahukan tentang detil dari pengalamannya dalam perjalanannya ke Damsyik itu. Apa yang ia tulis kepada jemaat di Filipi menekankan dampak dari pengalamannya di dalam perjalanan menuju ke Damsyik itu.

Saya menyebut sebagian orang percaya sebagai orang percaya “asas manfaat”. Manfaat berarti sesuatu yang kita pakai. Orang percaya bisa memakai Allah seperti halnya kita memakai air, lilin, listrik, sepeda ataupun bis kota. Tanpa kita sadari, kita menjadi pengikut Kristus karena kita percaya bahwa Ia akan menyelesaikan semua masalah kita. Tentu saja, saat kita mengikut Kristus, Ia memang menyelesaikan masalah-masalah kita yang paling serius. Namun ijinkan saya menanyakan sesuatu kepada Anda: “Saat Anda mengikut Kristus, apakah Anda bertanya kepada-Nya tentang apa yang akan Dia lakukan bagi Anda atau, seperti halnya Paulus, apakah Anda bertanya kepada Tuhan dan Juruselamat Anda apa yang Anda dapat lakukan bagi-Nya?”

Setelah kisah tentang pertobatan Paulus ini, kemudian kita membaca tentang apa yang dapat kita sebut sebagai “tindakan lanjutan” dari pertobatannya itu. Allah mendatangi seorang pria tua

bernama Ananias dan berfirman, “Aku mau engkau membaptis seorang pria bernama Saulus dari Tarsus”. Nama “Saulus dari Tarsus” membuat hati pria tua ini takut. Ia menjawab, “Tuhan, dari banyak orang telah kudengar tentang orang itu, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem. Dan ia datang ke mari dengan kuasa penuh dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang memanggil nama-Mu.” (Kis. 9:13-14). Namun, Allah memerintahkan: “Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel.” (Kis. 9:15).

Kalau kita bayangkan, Allah seperti membuka suatu gulungan dan menunjukkan kepada Ananias akan rancangan-Nya bagi kehidupan Saulus dari Tarsus ini. Perhatikanlah bahwa Allah tidak melakukannya terhadap Saulus. Ia hanya berfirman kepada Saulus: “Pergilah ke dalam kota (Damsyik), di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat.” (Kis. 9:6). Penerapan devosionalnya di sini adalah bahwa Allah bisa saja menunjukkan kepada kita seluruh kehendak-Nya bagi kehidupan kita kalau Ia mau. Namun biasanya Ia tidak melakukannya. Ia menyatakan kehendak-Nya kepada kita dengan satu petunjuk setiap kalinya, sebagaimana yang Ia perbuat terhadap Saulus.

Dua dari kata-kata terindah dalam Kisah Para Rasul diucapkan oleh Ananias saat ia pergi ke rumah dimana Saulus dari Tarsus sedang menantinya. Begitu Ananias menyadari bahwa musuh terbesar gereja ini telah bertobat, ia berkata, “Saulus, saudaraku”. Apa yang kita lihat di sini merupakan makna sesungguhnya dari jemaat Yesus Kristus: yaitu bahwa “Kasih karunia Allah memang mengubahkan hidup!”

Pengalaman Paulus di Padang Pasir

Kita menghadapi suatu tantangan kronologis saat kita membaca tentang pengalaman pertobatan Paulus. Kita mendapat kesan bahwa begitu Paulus bertobat, ia mulai berkhotbah dengan penuh keberanian dalam nama Yesus Kristus di Damsyik dan Yerusalem. Namun demikian, kita harus memasukkan jarak waktu yang lama di antara pertobatan Paulus dan pelayanan khotbahnya. Kita harus memperhitungkan apa yang Paulus katakan kepada jemaat di Galatia mengenai kepergiannya ke tanah Arab setelah ia bertobat (Galatia 1:11-21).

Para ahli teologia saling berbeda pendapat tentang lamanya pengalaman padang pasir Paulus di tanah Arab, namun sebagian besarnya sependapat bahwa Paulus mengklaim kalau ia berada di sana selama sekurangnya 3 tahun. Paulus mengklaim bahwa Kristus yang telah bangkit itu telah menghabiskan waktu 3 tahun bersamanya dan mengajarnya segala hal yang ia tuliskan dalam surat-suratnya, yang kemudian menjadi setengah dari isi Perjanjian Baru. Lalu tampaknya ia kembali ke Damsyik, sampai pada akhirnya ia tiba di kampung halamannya, yaitu Tarsus.

Paulus memberitahukan kita bahwa 14 tahun setelah pertobatannya, ia pergi ke Yerusalem dan untuk pertama kalinya, ia bertemu dengan seluruh rasul lainnya (Galatia 2:1-10). Tampaknya Paulus telah meyakinkan mereka bahwa ia telah bersama-sama dengan Yesus selama 3 tahun, sebagaimana yang juga mereka alami. Pastinya ia telah mengatakan kepada para rasul beberapa hal tentang Yesus yang hanya diketahui oleh seseorang yang pernah bersama-sama dengan Yesus. Setelahnya barulah mereka memutuskan bahwa Paulus akan memberitakan Injil kepada bangsa-

bangsa bukan Yahudi, sedangkan rasul-rasul lainnya akan berkhotbah kepada orang Yahudi.

Kalau itu saya, saya tidak akan melakukannya seperti itu. Saya akan mengutus Paulus, sang rabi dan orang terpelajar yang telah bertobat, kepada orang Yahudi, sedangkan para nelayan yang buta huruf seperti Petrus, Yakobus dan Yohanes akan saya utus kepada orang-orang bukan Yahudi yang biadab. Akan tetapi Allah tidak melakukan banyak perkara sebagaimana cara kita melakukannya. Ia tampaknya suka memakai orang-orang biasa untuk melakukan perkara-perkara yang luar biasa. Ia mengutus sang rabi sekaligus orang terpelajar yang bertobat ini kepada orang-orang bukan Yahudi yang biadab, sedangkan para rasul yang buta huruf diutus-Nya kepada para rabi dan orang-orang terpelajar.

Kira-kira setengah bagian pertama dari kitab Kisah Para Rasul ini menampilkan Petrus sebagai Rasul yang memimpin, dan sisanya menggambarkan kehidupan dan pelayanan rasul Paulus. Saat Anda membaca kisah pertobatan Paulus dalam kitab sejarah ini, pastikan untuk membaca pernyataannya tentang pengalamannya di padang pasir dalam dua pasal pertama suratnya kepada jemaat di Galatia. Saat ia menegaskan segala klaimnya itu di Galatia, ia memastikan kebenarannya saat ia menyatakan, "Di hadapan Allah kutegaskan, aku tidak berdusta."

Anda harus membuat suatu kesimpulan tentang Paulus. Entah apakah Paulus itu seorang pembohong atau apakah ia seorang rasul. Pada akhirnya ia mengklaim bahwa ia telah bekerja lebih keras daripada rasul lainnya (I Korintus 15:9-10). Kenyataan yang tidak dapat disangkal ialah bahwa ia lebih berhasil dibandingkan rasul-rasul lainnya. Ia adalah penulis dari hampir setengah kitab-kitab Perjanjian Baru yang akan kita pelajari nanti setelah kita menyelesaikan Kisah

Para Rasul ini. Simpan dulu penilaian Anda tentang Paulus sampai Anda membaca dan merenungkan dengan sungguh-sungguh akan isi yang mendalam dari surat-suratnya yang terilhami oleh Allah ini.

Awal pembacaan Alkitab yang saya lakukan pada tahun 1949 dimulai dengan membaca setengah bagian kedua Kisah Para Rasul sebagai persiapan untuk mempelajari semua surat-surat Paulus. Saya sepenuhnya menjadi yakin bahwa hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkan kepada orang pilihan Allah yang mengagumkan dan luar biasa ini, segala kebenaran mulia yang terus-menerus saya temukan dalam surat-surat Paulus selama lebih dari puluhan tahun.

Paulus Bertemu Barnabas

Secara khusus, Lukas berfokus pada pelayanan Petrus dan Paulus pada saat ia menulis tentang sejarah dari generasi pertama gereja. Namun demikian, selain kedua pemimpin besar ini, ada beberapa orang lainnya yang menurutnya perlu untuk kita ketahui agar kita dapat memahami tentang permulaan adanya gereja Kristus. Salah satu di antara mereka bernama Barnabas, yang berarti "Anak Penghiburan" (Kis 4:36).

Mengikuti teladan Yesus, sesungguhnya para rasul telah mengubah namanya dari Yusuf menjadi Barnabas, yang menggambarkan teladan karunia roh yang ia miliki juga pelayanannya. Kita pun akan selalu mendapati bahwa ia hidup seturut dengan nama baru yang diberikan kepadanya, yang dengan setia mendukung serta menguatkan orang percaya lainnya untuk melakukan apa yang telah menjadi panggilan Allah bagi mereka. Barnabas menjadi orang yang bertanggung jawab atas Paulus dalam memasuki pelayanan misionari yang begitu menakjubkan.

Kita membaca bahwa ia melayani di jemaat Antiokhia, untuk memuridkan orang-orang yang baru menjadi percaya. Jemaat Antiokhia mengalami pertumbuhan jumlah orang percaya yang begitu dahsyat sebab Roh Kudus bekerja di sana secara luar biasa. Ada begitu banyak orang-orang yang baru percaya sehingga Barnabas menyadari bahwa jemaat Antiokhia membutuhkan karunia mengajar yang unik dan luar biasa dari pribadi Saulus orang Tarsus, sang rabi yang bertobat itu. Karenanya, ia pergi ke Tarsus untuk mencarinya sampai akhirnya ia bertemu dengan Paulus, lalu membawanya ke Antiokhia serta menempatkannya dalam pelayanan pengajaran Firman Tuhan. Kita membaca bahwa Barnabas menjadi penengah bagi mantan musuh jemaat ini di hadapan orang-orang percaya lainnya, yang bersikap skeptis dan tidak mengerti tentang kedatangan Paulus di Antiokhia (Kis. 9:26).

Kita harus mengingat bahwa tidak akan ada yang namanya Rasul Petrus jika tidak ada seseorang yang bernama Andreas. Andreaslah yang membawa Simon, saudaranya itu, dan memperkenalkannya kepada Yesus. Andreas kembali digambarkan bekerja secara personal, untuk membawa orang kepada Yesus saat diketahui bahwa dialah yang menemukan sang anak kecil, yang pada akhirnya menyerahkan makan siang yang berupa lima roti dan dua ikan untuk memberi makan orang banyak yang kelaparan. Dengan cara yang sama, dapat kita katakan bahwa Paulus tidak akan pernah memiliki pelayanan yang luar biasa kalau bukan karena "anak penghiburan" ini, yaitu Barnabas.

Paulus dan Baranabas diamanatkan dan diutus oleh jemaat di Antiokhia untuk bersama-sama memulai perjalanan misi mereka yang sangat berbuah itu (Kis. 13:1-3). Namun demikian, ketika mereka baru saja akan berangkat untuk perjalanan misi yang kedua, terjadi ketidaksepakatan yang besar di antara mereka yang mengakhiri

pelayanan mereka sebagai sebuah tim pemuridan yang memikul kuk bersama-sama dengan Kristus dan orang percaya lainnya. Barnabas ingin membawa serta keponakannya, Yohanes yang disebut juga Markus, bersama-sama dengan mereka dalam perjalanan misi yang kedua tersebut. Yohanes Markus telah bersama-sama dengan mereka dalam perjalanan yang pertama, namun kemudian meninggalkan mereka berdua saat penganiayaan mulai terjadi. Paulus menolak untuk membawa serta Yohanes Markus.

Perselisihan antara Paulus dan Barnabas tentang masalah ini begitu tajamnya sehingga mereka memutuskan berpisah. Paulus membawa serta Silas dan melanjutkan perjalanan ke suatu tujuan; Barnabas membawa serta Yohanes Markus dan melanjutkan perjalanan ke arah yang berbeda. Sepanjang sejarah gereja, ada kesan dimana masalah terbesar dari para misionari adalah karena misionari lainnya. Iblis tahu bahwa kita tidak akan memenangkan dunia ini jika kita tercerai berai. Itulah sebabnya Yesus begitu menekankan agar kita berupaya membereskan hubungan kita dengan saudara-saudara seiman kita (Matius 5:23-24, 18:15-17).

Namun demikian, penting bagi kita untuk membaca perkataan-perkataan terakhir yang ditulis Rasul Paulus dari dalam penjara bawah tanah mengerikan di penjara yang menakutkan di Roma. Perkataan itu ditujukannya kepada Timotius: "Jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari, karena pelayanannya penting bagiku." Apa yang terjadi pada orang muda ini sehingga ia menjadi seorang "pelayan yang penting"? Para ahli teologia meyakini bahwa jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah karena Barnabas melanjutkan untuk melayani Yohanes Markus setelah Paulus angkat tangan terhadapnya. Yohanes Markus menjadi orang yang menulis Injil kedua oleh karena Barnabas telah menjadi "Anak Penghiburan".

Akan senantiasa ada, baik sekarang maupun nanti, orang-orang di dalam jemaat yang membutuhkan seseorang untuk menguatkan hati mereka dan melayani mereka dalam konteks pelayanan pribadi. Bersediakah Anda untuk ada bagi orang-orang seperti itu? Kalau Anda seorang percaya yang baru bertumbuh, Anda membutuhkan seorang Barnabas. Kalau Anda seorang percaya yang sudah matang, baiknya Anda mendorong dan mengajar seorang Yohanes Markus. Saat Anda memiliki kesempatan itu, dan selagi Roh Kudus menuntun Anda, ikutilah selalu teladan Barnabas dan kuatkanlah hati orang-orang di sekeliling Anda, khususnya orang-orang yang baru percaya, untuk menjadi seperti yang dikehendaki oleh Tuhan dan Juruselamat mereka.

BAB 6

"Teladan Pentakosta Untuk Membangun Jemaat"

Menurut Lukas, ada saat-saat kritis dalam perjalanan penyebaran Injil. Dalam Kisah Para Rasul 16, kita membaca salah satu dari saat kritis itu. Saat Paulus sedang berada dalam perjalanan misinya yang kedua, ia begitu ingin pergi ke Asia dan memberitakan Injil. Namun demikian, kita membaca bahwa Paulus dan teman seperjalanannya dilarang Roh Kudus untuk memasuki Asia. Pada malam harinya, dalam suatu penglihatan, Paulus melihat seorang Makedonia yang memohon kepadanya: "Menyeberanglah ke Makedonia dan tolonglah kami."

Setelah Paulus mendapatkan penglihatan tersebut, kita mengetahui bahwa Lukas bergabung dengan tim misi ini ketika kita

membaca: "Segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana." (Kis. 16:7-10). Meskipun Paulus dan rekan seperjalanannya akan segera menuju ke Asia, namun sangat penting bagi Roh Kudus agar mereka menjangkau Makedonia terlebih dahulu sebelum mereka menjangkau Asia.

Pada saat kritis inilah Paulus melayani jemaat di Galatia untuk yang pertama kalinya. Jika Anda memperhatikan apa yang Paulus tulis kepada jemaat di Galatia berkenaan dengan masalah kesehatan yang ia miliki saat itu, dapat kita asumsikan bahwa Roh Kudus memakai masalah kesehatan Paulus untuk melarangnya memasuki wilayah Asia (Galatia 4:13-15). Asumsi ini cukup beralasan mengingat tabib terkasihnya, Lukas, sedang bersamanya pada saat itu.

Kota pertama yang mereka kunjungi saat mereka memasuki Makedonia adalah Filipi. Anda mungkin berpikir, oleh karena dalam penglihatannya, Paulus melihat seorang pria memohon, "Menyeberanglah dan tolonglah kami", maka pastilah ia akan menemukan ratusan pria yang tidak sabar ingin mendengarkan Injil. Namun sebaliknya, ia malah bertemu dengan sekelompok kecil wanita di tepi sungai yang sedang berkumpul untuk berdoa. Paulus memulainya dengan apa yang jelas-jelas telah Tuhan berikan kepadanya, yaitu memberitakan Injil kepada wanita-wanita Yahudi ini.

Salah satu dari antara wanita ini adalah Lidia, seorang "penjual kain ungu" (Kis. 16:14). Itu artinya ia adalah seorang penjahit wanita yang membuatkan pakaian untuk keluarga kerajaan. Kita membaca bahwa ketika Paulus membuka Firman Allah, Tuhan

"membuka hatinya" (Kis. 16:14). Lalu ia mempersilahkan Paulus dan tim misinya untuk menumpang di rumahnya. Akhirnya, rumah Lidia tersebut menjadi gereja pertama di Eropa. Telah berdiri ribuan gereja yang sangat mengagumkan di Eropa, namun di surga, penjahit wanita Yahudi ini akan dapat mengklaim bahwa di rumahnya adalah berdiri gereja pertama di Eropa.

Di dalam kota Filipi itulah, Paulus dan Silas ditangkap, dipukuli dengan kejamnya dan dilemparkan ke dalam penjara (Kis. 16:22-24). Meskipun mengalami penyiksaan, kita membaca bahwa pada tengah malam, Paulus dan Silas berdoa serta menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan dan semua tahanan mendengarkan mereka menyanyi. Tiba-tiba, kira-kira tengah malam, terjadilah gempa bumi yang hebat! Semua belenggu tahanan terlepas dan semua pintu penjara terbuka. Sungguh suatu gempa bumi yang sangat aneh!

Ketika kepala penjara terbangun di tengah malam dan melihat bahwa semua pintu penjara telah terbuka, ia menghunus pedangnya hendak membunuh dirinya sendiri, akan tetapi Paulus berkata kepadanya, "Jangan celakakan dirimu, sebab kami semuanya masih ada di sini!" Kepala penjara itu menanyakan suatu pertanyaan yang luar biasa, "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" Paulus pun menanggapi dengan jawaban yang luar biasa juga: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu."

Kisah selanjutnya yang kita baca ialah: "Lalu mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya. Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka dan membasuh bilur mereka. Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis. Lalu ia membawa mereka ke rumahnya dan menghidangkan makanan kepada mereka. Dan ia

sangat bergembira, bahwa ia dan seisi rumahnya telah menjadi percaya kepada Allah.” (Kis. 16: 32-34).

Jalan keselamatan tidak pernah dinyatakan dengan lebih jelas lagi dibandingkan dengan pernyataan ini: “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat.” Saya diselamatkan dan menjadi murid Yesus Kristus pada tahun 1949 saat saya mendengar kalimat tersebut dikhotbahkan untuk pertama kalinya. Saya yakin bahwa Paulus telah bertemu dengan pria yang dilihatnya dalam penglihatan, yang telah menuntunnya ke Makedonia.

Setelah pertobatan sang kepala penjara, para pembesar kota menyuruhnya untuk melepaskan Paulus dan menyuruh Paulus untuk meninggalkan kota (Kis. 16:35-36). Akan tetapi, Paulus menolak untuk pergi saat itu dengan cara yang demikian. Oleh karena sebagai seorang warga negara Romawi ia telah didera tanpa adanya suatu persidangan, maka ia meminta para pembesar itu untuk datang dan mengawal dia dan Silas secara pribadi ke luar kota itu. Ia meninggalkan kota Filipi dengan cara dan waktu yang ia pilih sendiri.

Paulus bukan hanya melihat Kristus mengadakan perubahan di kota Filipi. Jemaat kesayangannya telah terbentuk di kota Filipi. Jemaat ini menjadi basis pendukung yang memungkinkan Paulus untuk menjangkau jemaat-jemaat di berbagai kota, seperti di Korintus, Efesus dan Tesalonika. Ia memakai teladan kepengurusan yang setia dari jemaat Filipi sebagai panutan dan contoh bagi jemaat-jemaat lainnya (II Korintus 8 dan 9). Paulus lebih memilih untuk melakukan pekerjaannya sebagai pembuat tenda daripada menerima bantuan dari orang-orang percaya yang tidak memiliki motivasi yang benar, yang mempertanyakan haknya memanggil dirinya sendiri dengan sebutan rasul, dan yang tidak layak menjadi teman sekerjanya dalam pelayanannya.

Saat Anda membaca kisah Paulus di kota Filipi ini, jangan pernah lupakan pernyataan yang luar biasa ini: “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.” Perhatikan bahwa kalimat ini telah menantang kita untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Bagi Yesus, hal itu berarti kita percaya bahwa Dialah Juruselamat kita. Bagi Kristus, hal itu berarti kita percaya bahwa Juruselamat kita adalah sang Mesias. Bagi Tuhan, hal itu berarti bahwa kita telah menjadikan sang Mesias Juruselamat kita sebagai Tuhan yang berkuasa atas kita.

Apakah Anda mempercayai secara pribadi bahwa Yesus ialah Juruselamat dan Mesias Anda? Sudahkah Anda menjadikan-Nya sebagai Tuhan bagi hidup Anda? Jika Anda belum pernah melakukannya, “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.”

BAB 7

“Khotbah Paulus”

Ketika Paulus tiba di kota Atena, rohnya begitu sedih saat ia melihat semua orang menyembah patung-patung berhala (Kis. 17:16). Salah seorang sejarawan menulis bahwa di kota Atena yang dikunjungi Paulus itu, lebih mudah menemukan sebuah patung berhala di sana dibandingkan dengan menemukan seseorang. Penyembahan berhala sangat mengganggu Paulus sebab ia tahu bahwa berhala-berhala ini sesungguhnya bukanlah tuhan, dan bahwa orang-orang ini

tidak akan mengenal Allah yang sejati melalui patung-patung berhala ini.

Paulus memiliki obsesi yang mengagumkan, yang akhirnya membentuk suatu pola strategi pekabaran Injil di setiap kota dimana ia memberitakan Injil. Pertama-tama, ia akan selalu pergi ke sinagoga dan memproklamirkan kepada orang Yahudi bahwa "Yesus ialah Kristus". Karena dulunya ia seorang rabi, ia pantas untuk membuktikannya. Jadi, Paulus akan pergi ke sinagoga, meminta izin, kemudian berkhotbah dan mengajarkan tentang Injil kepada orang Yahudi. Itulah yang selalu menjadi strategi Paulus, "pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani." (Roma 1:16). Meskipun Paulus dipanggil untuk melayani orang-orang bukan Yahudi, ia sangat berbebani untuk orang Yahudi dan ia selalu berkhotbah terlebih dahulu kepada orang Yahudi. Kita memahami mengapa ia selalu pergi kepada orang Yahudi terlebih dahulu saat kita membaca tentang gambaran beban hatinya atas orang-orang Yahudi dalam surat-suratnya kepada jemaat di Roma (Roma 9:1-5).

Bagian kedua dari strateginya ialah pergi ke tempat-tempat umum dan memberitakan Injil di tempat dimana orang banyak berkerumun. Kita membaca bahwa, "Adapun orang-orang Atena dan orang-orang asing yang tinggal di situ tidak mempunyai waktu untuk sesuatu selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru." (Kis. 17:21). Orang-orang Yunani merupakan ahli filsafat. Mereka suka berdebat dan membantah konsep-konsep intelektual yang mendalam, dan mereka suka mendengar sesuatu yang baru. Karena itu Paulus akan pergi ke tempat-tempat umum setiap hari dan memberitakan Injil kepada siapapun yang mau mendengarkannya.

Dimensi ketiga dari strateginya ialah menyampaikan Injil kepada para pemimpin masyarakat yang berpengaruh. Oleh karena Paulus merupakan salah satu pemikir terhebat dari generasinya, maka ia sangat mengesankan untuk menjangkau para pemimpin ini. Saat ia menjalankan strateginya di Atena, pada akhirnya ia diundang ke suatu tempat yang indah dan bergengsi di puncak bukit Mars yang dikenal dengan sebutan Areopagus. Areopagus adalah tempat dimana hanya orang-orang terkemuka saja yang diundang ke sana untuk berdebat. Tempat ini juga dipakai sebagai tempat sidang dan dari sana akan terlihat pemandangan kota Atena yang berada di bawahnya. Ketika Paulus diundang untuk berbicara di Areopagus yang terletak di bukit Mars itu, ia mengkhobahkan suatu khotbah yang mengesankan. Ia memulainya dengan: "Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu." (Kis. 17:22-23).

Ini merupakan suatu tindakan yang sangat cerdas. Paulus memuji orang-orang Atena karena mereka begitu religius. Lalu ia menyampaikan sesuatu yang sesungguhnya mengatakan, "Aku melihat bahwa pada salah satu patung berhalamu terdapat tulisan yang memiliki arti bahwa sekurangnya ada satu allah yang kamu akui namun kamu tidak mengenalnya. Allah itulah yang hendak aku ceritakan kepadamu."

Lalu Paulus mengatakan bahwa kita berasal dari keturunan Allah yang menjadikan surga dan bumi. Oleh karenanya, Allah tidak mungkin terbuat dari emas, perak, batu, ataupun kayu. Paulus mengutip kata-kata para pujangga Yunani, sebab di dalam karya-

karya mereka pun dikatakan bahwa kita berasal dari keturunan Allah. Paulus juga mengutip perkataan para ahli filsafat mereka, dan di akhir khotbahnya, ia memproklamirkan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Saat Paulus mengkhotbahkan tentang kebangkitan, kita membaca: "Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek, dan yang lain berkata: 'Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu.' Lalu Paulus pergi meninggalkan mereka. Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya juga Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka." (Kis. 17:32-34).

Para ahli teologia saling berbeda pendapat dalam penilaian mereka tentang khotbah Paulus di bukit Mars. Sebagian di antara mereka yakin bahwa Paulus mengalah terhadap tekanan kebudayaan intelektual Yunani pada saat ia mengutip kata-kata ahli filsafat dan pujangga mereka, dan oleh karenanya hasil penginjilan di sana kurang baik. Tidak ditemukan Surat Paulus kepada jemaat di Atena, ataupun ia menyinggung tentang jemaat yang ada di Atena sebagaimana yang ia lakukan terhadap kota lainnya seperti Korintus dan Efesus. Sebagian ahli teologia lainnya tidak sependapat. Saya pribadi meyakini bahwa Paulus bertumbuh dalam filosofi tentang khotbah penginjilan sebagai dampak dari pengalamannya di Atena.

Injil Menuju ke Korintus

Dari Atena, Paulus langsung berangkat menuju Korintus. Korintus adalah sebuah kota yang mengalami kebobrokan moral. Pada abad pertama, memanggil seseorang dengan sebutan "orang Korintus" sama dengan menuduh mereka sebagai orang yang bobrok

moralnya. Ketika Paulus bermaksud untuk memberitakan Injil di suatu kota seperti Korintus, ia diliputi ketakutan (I Kor. 2:3). Namun Allah menentramkan hati Paulus melalui suatu penglihatan, "Jangan takut! Teruslah memberitakan firman dan jangan diam! Sebab Aku menyertai engkau dan tidak ada seorang pun yang akan menjamah dan menganiaya engkau, sebab banyak umat-Ku di kota ini." (Kis. 18:9-10).

Paulus mengalami Pentakosta secara pribadi yang mempersiapkannya untuk melayani di Korintus. Ada kesan dimana kita dapat mengatakan bahwa ia mendapatkan pengalaman yang mempersiapkannya untuk melayani jemaat di Galatia, Efesus, Filipi dan Korintus. Pengalaman-pengalaman ini merupakan campur tangan ilahi yang menjamin Paulus bahwa Kristus yang telah bangkit dan hidup itu ada bersama-sama dengan dia saat ia menyebarkan Injil kepada kota-kota strategis ini. Berbagai tanda dan mujizat pada hari Pentakosta terus berlanjut seperti gelombang untuk menguatkan proklamasi awal akan Injil yang telah Yesus amanatkan kepada gereja-Nya untuk dikhotbahkan. Pola-pola Pentakosta telah menghasilkan gereja pada generasi pertama dari sejarah gereja.

Perspektif yang saya bagikan dengan Anda tentang khotbah yang Paulus sampaikan di Atena pastinya berhubungan dengan perspektif yang Paulus bagikan sendiri dengan orang-orang percaya di Korintus. Ia menulis kepada mereka bahwa saat ia datang ke Korintus, ia memutuskan untuk tidak memakai "kata-kata hikmat yang meyakinkan", melainkan semata-mata menunjukkan demonstrasi dari Roh Kudus dan kuasa-Nya (I Korintus 2:1-5). Ketika Paulus menyampaikan khotbah di bukit Mars, ia memakai "kata-kata hikmat yang meyakinkan". Ia mengutip perkataan pujangga-pujangga mereka

serta ahli filsafat mereka dan menyampaikan suatu khotbah yang sangat cerdas di sana.

Kata “berkhotbah” dalam bahasa Yunani memiliki arti, “membuat suatu pengumuman”, seperti halnya suatu ketetapan raja yang diumumkan kepada warganya yang ada di desa-desa maupun kota-kota di wilayah kerajaannya. Saat Anda mempelajari khotbah Paulus dalam enam pasal selanjutnya dari kitab sejarah ini, perhatikanlah bahwa pelajaran yang Paulus petik di antara pelayanannya di Atena dan Korintus adalah adanya tenggat waktu rohani di dalam pembentukan strateginya untuk memberitakan Injil.

Saya yakin bahwa di antara pelayanannya di Atena dan Korintus, Paulus mengalami suatu krisis yang sangat mempengaruhi strateginya dalam memberitakan Injil. Paulus menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa berkhotbah merupakan suatu pelayanan rohani, dan yang perlu ia lakukan hanyalah memberitahukan fakta-fakta Injil mengenai Yesus Kristus. Ia menutup suratnya kepada jemaat di Korintus dengan pernyataan lainnya tentang Injil yang ia sampaikan saat ia datang ke kota mereka (I Kor. 15:1-4). Ia menulis kepada jemaat di Roma: “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.” (Roma 1:16).

Setelah pelayanannya di Atena dan Korintus, Paulus hanya memberitahukan tentang pesan Injil dan seringkali menceritakan pengalaman pribadinya tentang bagaimana ia mempercayai Injil tersebut.

Paulus di Efesus

Pelayanan Paulus yang luar biasa di Efesus merupakan pemenuhan dari kerinduannya untuk menjangkau Asia dengan Injil.

Di Efesus, Paulus memasuki suatu pelayanan pembentuk jemaat yang sangat berbuah. Para ahli teologia meyakini bahwa gereja yang lahir di Efesus telah menjadi jemaat induk yang melahirkan 6 jemaat lainnya yang disebutkan dalam kitab Wahyu. Jemaat-jemaat di Pergamus, Tiatira, Smirna, Filadelfia, Laodikia dan Sardis bisa jadi merupakan satelit dari jemaat di Efesus. Surat Paulus kepada jemaat di Kolose mungkin ditujukan kepada jemaat yang juga merupakan anak jemaat dari jemaat di Efesus.

Salah satu alasan mengapa jemaat yang terbentuk di Efesus itu begitu berbuah adalah karena Paulus mengadakan suatu “seminari” di sana. Kita membaca bahwa ia mengajar di “ruang kuliah Tiranus. Hal ini dilakukannya dua tahun lamanya.” (Kis. 19:10). Salah satu naskah purbakala menyatakan bahwa Paulus dapat meminjam dan mengajar di dalam fasilitas sekolah ini dari jam 11 siang sampai jam 5 sore setiap harinya ketika sekolah ini tidak terpakai. Pada masa itu, hari kerja diselingi selama beberapa jam untuk tidur siang, yaitu pada saat udara terlalu panas untuk bekerja ataupun kelas-kelas yang tertunda.

Mungkin di sekolah itulah Paulus mendidik para pendeta dari jemaat-jemaat satelit ini. “Semnari” ini cukup menjelaskan mengapa Paulus tinggal di Efesus selama tiga tahun lebih, dimana masa itu lebih lama dibandingkan saat ia berada di kota-kota lainnya dan membentuk jemaat. Jemaat di Efesus sepenuhnya diajar oleh sang pendeta dan guru ini, dan di dalam setengah bagian pertama surat-suratnya kepada mereka, ia seringkali mendesak mereka untuk “mengingat” segala yang telah diajarkannya kepada mereka.

Salah satu pemahaman yang paling menyentuh tentang Paulus dan pelayanannya dalam kitab sejarah ini terdapat dalam pasal 20. Paulus sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem, saat Roh Kudus memberitahunya bahwa ia akan ditangkap, diikat dan dipukuli (Kis.

20:22-24). Ketika ia tiba di suatu tempat bernama Melitus, dekat Efesus, ia menyadari bahwa ia tidak akan pernah lagi berada di dekat orang-orang percaya ini yang untuk siapa ia telah banyak berkorban dalam pelayanannya. Oleh karenanya, ia mengutus para penatua jemaat, dan di sanalah ia memberikan salam perpisahannya di suatu pantai di Miletus. Kata-kata terakhir Paulus kepada para penatua ini adalah: "Dan sekarang aku menyerahkan kamu kepada Tuhan dan kepada firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya. Perak atau emas atau pakaian tidak pernah aku ingini dari siapa pun juga. Kamu sendiri tahu, bahwa dengan tanganku sendiri aku telah bekerja untuk memenuhi keperluanku dan keperluan kawan-kawan seperjalananku. Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: 'Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.'" (Kis. 20:32-35).

Oleh karena Paulus membiayai sendiri kehidupannya di Efesus, maka tidak seorang pun dapat menuduhnya bahwa ia berkhotbah dan mengajar karena ingin mendapatkan pemberian dari mereka. Malahan, Paulus bukan hanya membiayai hidupnya sendiri, melainkan ia membiayai seluruh tim misinya karena ia menginginkan mereka mempelajari suatu kebenaran dari perkataan Yesus: "Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima". Pernyataan Yesus itu seharusnya menjadi motivasi kita untuk bekerja keras. Bila kita bekerja keras dan memperoleh uang, kita akan memiliki sesuatu untuk diberikan dan karenanya dapat mempelajari "ucapan bahagia kesembilan" yang diucapkan Yesus.

Saat Paulus memberitahu para penatua ini bahwa mereka tidak akan bertemu dengannya lagi, "Menangislah mereka semua tersedu-sedu dan sambil memeluk Paulus, mereka berulang-ulang mencium dia." (Kis. 20: 37). Apa yang terjadi merupakan suatu pemahaman yang indah tentang koinonia, atau persekutuan intim yang hidup dalam generasi pertama gereja.

BAB 8

"Teladan Paulus"

Dalam pasal 21, kita membaca bahwa Paulus tiba di Yerusalem dan mulai berkhotbah. Karena khotbahnya itu, ia diserang oleh sekelompok massa (ayat 27). Mereka sedang memukuli Paulus sampai mati sampai seorang kepala pasukan Romawi bersama prajurit-prajuritnya menerobos ke dalam kerumunan dan menyelamatkannya. Saat para prajurit itu mengusung Paulus di atas kepala mereka menuju ke markas di mana ia akan menjadi seorang tahanan Roma, Paulus memohon kepada kepala pasukan itu untuk menurunkannya dan mengizinkan ia berkhotbah, karena ia melihat hal ini sebagai suatu kesempatan yang sangat baik untuk memberitakan Injil. Ia menyampaikan khotbah yang mengagumkan, yang tercatat dalam pasal berikutnya.

Apa yang disampaikan tidaklah seperti khotbahnya di Bukit Mars. Paulus tidak mengutip perkataan para pujangga dan para ahli filsafat ataupun memakai kata-kata hikmat manusia yang meyakinkan. Ia memberikan kesaksian akan pengalamannya sendiri tentang Yesus

Kristus. Tanggapan orang pada waktu itu tidak ada yang berbeda. Kita membaca: "Rakyat mendengarkan Paulus", Namun kemudian mereka mulai berteriak, "Enyahkan orang ini dari muka bumi! Ia tidak layak hidup!" (Kis. 22:22). Ketika kemarahan orang banyak kembali memuncak, Paulus dibawa ke markas.

Pada saat itu, jika tentara Romawi menangkap seseorang, adalah suatu hal yang lumrah untuk mengikat orang tersebut ke tiang dan memukulinya. Mereka menyebutnya "hukuman cambuk". Saat mereka hendak mengikat Paulus dengan rantai untuk melakukan penghukuman, tentara Romawi itu memberitahu para prajurit bahwa Paulus adalah seorang warga negara Romawi. Ketika mereka mengetahui hal ini, para prajurit tersebut memberi tahu kepala pasukan mereka untuk tidak menyiksanya (Kis. 22:29). Saya tidak habis pikir mengapa ia tidak mengklaim hak kewarganegaraannya saat ia dan Silas ditahan dan dipukuli di Filipi. Mungkin ia membiarkan dirinya dipukuli karena ia ingin memanfaatkan hal itu untuk mempengaruhi para hakim di kota itu.

Saat tentara Romawi memutuskan bahwa mereka tidak lagi dapat menyiksanya, mereka menempatkannya di dalam penjara. Keesokan harinya, mereka memutuskan akan mengadakan suatu sidang di hadapan imam-imam kepala dan Mahkamah Agama. Para pemimpin agama di antara orang banyak yang sudah menuduh Paulus itu, diundang untuk menyampaikan dakwaan mereka atas Paulus di sidang pengadilan.

Suatu catatan sidang yang panjang, yang pada akhirnya mengantarkan Paulus ke hadapan Kaisar, dimulai pada pasal 23. Begitu sidang ini dimulai, kita melihat sisi kemanusiaan Paulus. Ia melihat ke sekeliling ruang sidang tersebut dan melihat bahwa kira-kira setengah dari jumlah orang yang ada dalam ruangan tersebut

adalah orang Farisi, dan setengahnya lagi orang Saduki. Orang Farisi merupakan orang Yahudi Ortodoks, dan orang Saduki merupakan orang Yahudi Liberal. Orang Saduki tidak mempercayai akan kebangkitan ataupun hal-hal supernatural. Dan Paulus membuat suatu pernyataan yang cerdas kepada para pengujung sidang yang terbagi dua ini. Dengan kesungguhannya, ia memproklamirkan: "Hai saudara-saudaraku, aku adalah orang Farisi, keturunan orang Farisi; aku dihadapkan ke Mahkamah ini, karena aku mengharap akan kebangkitan orang mati." (Kis 23:6).

Ketika dengan kecerdikannya Paulus memproklamirkan tentang kebangkitan orang mati, perdebatan yang panas terjadi di antara orang Farisi dan orang Saduki, dengan orang Farisi berada di pihak Paulus. Paulus mengetahui bahwa ia sedang ditekan melalui suatu pengadilan yang tidak adil dan pura-pura. Sehingga ia memutuskan untuk memutarbalikan sidang seperti yang dilakukannya di kota Filipi. Para prajurit harus menyelamatkannya lagi dan membawanya kembali ke penjara demi keselamatan dirinya sendiri.

Empat puluh orang Yahudi berkumpul dan membuat suatu perjanjian bahwa mereka tidak akan makan sebelum Paulus mati. Mereka menyusun rencana bahwa ketika nanti Paulus dibawa untuk ditanyai lebih lanjut, mereka akan menghadang dan membunuh dia (Kis. 23:12). Keponakan Paulus mendengar tentang rencana orang-orang Yahudi tersebut, sehingga ia pergi ke penjara dan memberitahu Paulus mengenai konspirasi tersebut. Lalu, anak ini memberitahu sang kepala pasukan tentang apa yang telah direncanakan keempat puluh orang Yahudi ini.

Kepala pasukan itu memutuskan untuk melepaskan tanggung jawabnya atas Paulus. Ia tidak tahu apa yang telah dilakukannya ataupun memahami masalah antara orang-orang Yahudi dengan

Paulus, namun ia tahu bahwa Paulus hanya akan membawa masalah baginya. Ia memanggil dua perwira dan berkata, "Siapkan dua ratus orang prajurit untuk berangkat ke Kaisarea beserta tujuh puluh orang berkuda dan dua ratus orang bersenjata lembing, kira-kira pada jam sembilan malam ini. Sediakan juga beberapa keledai tunggang untuk Paulus dan bawalah dia dengan selamat kepada wali negeri Feliks." (Kis. 23:23-24).

Suatu jalan cerita yang menarik, bukan? Di dalam kegelapan, seorang Yahudi kecil yang eksentrik ini dikelilingi oleh 470 tentara Romawi yang membawanya dengan diam-diam keluar dari markas dan mengawalinya melewati pesisir Mediterania dari Yerusalem ke Kaisarea di Filistin.

Di Hadapan Dua Wali Negeri

Ketika Paulus tiba di Kaisarea, ia diserahkan kepada wali negeri Feliks. Feliks memanggil orang-orang Yahudi tersebut untuk datang dan memberikan dakwaan secara resmi kepada Paulus atas kejahatannya. Di sini, kita kembali membaca suatu pesan luar biasa yang diberikan oleh Rasul Paulus. Pada kesempatan itu, ketika Paulus berkhotbah di hadapan wali negeri dan di hadapan sidang, Paulus menceritakan "kisah tentang Allah" atau dengan kata lain menyampaikan kesaksiannya kembali.

Menanggapi penjelasan Paulus, Feliks memutuskan bahwa tidak ada alasan sama sekali untuk menganggap Paulus sebagai seorang penjahat. Namun demikian, ia memutuskan untuk tetap menahan Paulus sampai ia dapat memutuskan apa yang harus diperbuat dengan tahanan yang tidak lazim ini (Kis. 24:22-23).

Wali negeri Feliks dan isterinya Drusila, seorang Yahudi, sangat terpesona dengan Paulus sehingga mereka memanggilnya untuk

mendengar dari padanya secara pribadi. Kita membaca bahwa Paulus sangat senang melakukannya, namun pesannya itu membuat resah. "Ketika Paulus berbicara tentang kebenaran, penguasaan diri dan penghakiman yang akan datang, Feliks menjadi takut dan berkata: 'Cukuplah dahulu dan pergilah sekarang; apabila ada kesempatan baik, aku akan menyuruh memanggil engkau.'" (Kis. 24:24-25).

Jelas bahwa wali negeri ini tertegur oleh Roh Kudus saat ia mendengar Paulus berkhotbah, baik pada saat di depan umum maupun pada saat ia mendengarnya secara pribadi. Seringkali ia memanggil Paulus, namun kita diberitahu bahwa motivasinya melakukan hal itu ialah untuk menerima uang dari Paulus karena telah melepaskannya. Kita pun membaca bahwa ia tetap menahan Paulus di penjara untuk mengambil hati orang-orang Yahudi.

Setelah dua tahun, Feliks mati dan digantikan oleh wali negeri Festus. Saat wali negeri Festus mengetahui bahwa ia mempunyai seorang tahanan politik sekaligus tokoh agama yang terkenal dalam genggamannya, ia mengadakan persidangan lainnya. Paulus tahu bahwa ia tidak akan pernah memperoleh keadilan di dalam pengadilan yang dipengaruhi oleh orang-orang Yahudi Yerusalem. Oleh karenanya, pada persidangan tersebut, Paulus menuntut naik banding ke Kaisar, yang menjadi haknya sebagai warga negara Romawi (Kis. 25:10). Sang wali negeri itu berkata, "Engkau telah naik banding kepada Kaisar, jadi engkau harus pergi menghadap Kaisar." (ayat 12).

Di Hadapan Raja Agripa

Sementara Paulus menanti untuk diberangkatkan ke Roma, wali negeri Festus menerima kunjungan kerajaan, yaitu seorang raja bernama Agripa bersama ratunya, Bernike. Setelah mendengar tentang Paulus, mereka memberitahu Festus bahwa mereka ingin

bertemu dengannya (Kis. 25:22). Ingatlah bahwa ketika Tuhan memberitahukan kepada Ananias akan rancangan-Nya bagi Paulus, Ia berkata, "Orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel." (Kis. 9:15). Nubuat itu tergenapi saat Paulus bertemu Raja Agripa.

Dibawa ke hadapan Agripa dan Bernike, Paulus menyampaikan khotbah mengagumkan lainnya. Sekali lagi, ia menceritakan kisah pertobatannya di dalam perjalanan menuju Damsyik. Ketika Paulus hampir menyelesaikan khotbahnya ini, dengan tiba-tiba sang wali negeri berkata, "Engkau gila, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila." (Kis. 26:24).

Ungkapan "engkau gila" dalam bahasa Yunani sesungguhnya berarti, "engkau eksentrik" atau "engkau telah menyimpang". Sesungguhnya, Paulus memang eksentrik. Ia memiliki pusat kehidupan yang berbeda. Pusat hidupnya ialah Kristus yang telah bangkit, Yang ia temui dalam perjalanannya ke Damsyik. Seperti halnya Feliks, wali negeri Festus pun sangat terpengaruh oleh perkataan Paulus.

Kemudian, Paulus berpaling kepada sang raja. Raja Agripa adalah seorang Yahudi, jadi Paulus bertanya, "Percayakah engkau, raja Agripa, kepada para nabi? Aku tahu, bahwa engkau percaya kepada mereka." (ayat 27). Agripa berkata kepada Paulus, "Hampir-hampir saja kauyakinkan aku menjadi orang Kristen!" (ayat 28).

Para sarjana Alkitab memiliki pendapat berbeda-beda akan makna dari ayat-ayat ini. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa Agripa tidak bersungguh-sungguh saat mengatakan ia hampir menjadi orang Kristen, melainkan hanya membuat pernyataan sarkastis. Saya tidak sependapat. Saya yakin bahwa Agripa

mengatakannya dengan tulus, sebab tanggapan Paulus terhadap Agripa pun tulus. Paulus berkata kepadanya, "Aku mau berdoa kepada Allah, supaya segera atau lama-kelamaan bukan hanya engkau saja, tetapi semua orang lain yang hadir di sini dan yang mendengarkan perkataanku menjadi sama seperti aku, kecuali belunggu-belunggu ini." (ayat 29).

Alasan lainnya mengapa saya percaya bahwa Agripa tulus karena kita membaca tanggapan raja, ratu dan wali negeri tersebut setelah Paulus berbicara: "Bangkitlah raja dan wali negeri serta Bernike dan semua orang yang duduk bersama-sama mereka. Sementara mereka keluar, mereka berkata seorang kepada yang lain: 'Orang itu tidak melakukan sesuatu yang setimpal dengan hukuman mati atau hukuman penjara.' Kata Agripa kepada Festus: 'Orang itu sebenarnya sudah dapat dibebaskan sekiranya ia tidak naik banding kepada Kaisar.'" (Kis. 26:30-32).

Perjalanan Paulus ke Roma

Salah satu kisah paling menarik dalam kitab sejarah penuh inspirasi ini ialah cerita Lukas mengenai pelayaran Paulus menuju Roma (Kis. 27). Paulus mendemonstrasikan kepemimpinan yang luar biasa serta memberikan kesaksian yang ajaib kepada orang-orang yang selamat dalam perjalanan bersama-sama dengannya ini. Paulus menerima sebuah firman dari Tuhan bahwa kapal tidak seharusnya berlayar dari Kreta dikarenakan kondisi cuaca yang membahayakan. Akan tetapi, tentara Romawi yang menahannya tidak mau mendengarkan nasehat dari seorang tahanan.

Ketika badai yang diperkirakan oleh Paulus itu menghantam, dan setelah 14 hari terombang-ambing tak berdaya oleh angin kencang, mengalami mabuk laut dan tidak dapat makan, Paulus berkhotbah

kepada teman-temannya yang selamat dan yang merasa ketakutan dan lelah karena badai. (Kis. 27:20-26). Paulus menentramkan hati seluruh penumpang kapal dengan mengatakan bahwa Allah telah menampakkan diri kepadanya untuk memberikan jaminan bahwa meskipun kapal tersebut akan hancur, namun semua yang ada di atas kapal akan selamat.

Saat perkataan nubuatan yang diterima Paulus dari Tuhan itu tergenapi dengan tepat, orang-orang yang selamat ini berhasil mendarat di pulau Malta. Mereka menyalakan api untuk menghangatkan tubuh mereka yang basah dan kedinginan. Seekor ular beracun yang mematikan muncul dari api unggun dan menggigit tangan Paulus. Mereka yang tinggal di Malta yakin bahwa Paulus pastilah telah melakukan kejahatan besar dan Allah sedang mengadilinya sekarang. Saat Paulus mengibaskan ular itu begitu saja ke dalam api dan ia tidak mati, maka mereka berpendapat bahwa pastilah ia seorang dewa.

Saat perjalanan ke Roma terlaksana dengan kapal yang lain, Lukas menyajikan suatu gambaran yang indah akan komunitas rohani, itulah jemaat Kristus di Roma. Suatu hal yang menyentuh saat membaca tentang bagaimana orang-orang percaya di Roma yang entah bagaimana mengetahui kedatangan Paulus yang sudah dinanti-nantikan, dan bagaimana hal tersebut menentramkan dan sangat menguatkan hati Paulus ketika orang-orang percaya ini bertemu dengan sang rasul selagi ia memasuki kota tersebut sebagai seorang tawanan Romawi.

Saat para tawanan lainnya dikirim ke penjara Romawi, Paulus diijinkan untuk tinggal di sebuah rumah sewaan dimana ia hidup sebagai tahanan rumah selama 2 tahun. Ia diijinkan untuk mengundang para pemimpin agama Yahudi di Roma ke tempat

tinggalnya, dan sebagai sikap konsisten atas strateginya untuk menginjili orang Yahudi terlebih dahulu, ia memberitakan tentang Injil dan menjelaskan kepada mereka bahwa Yesus adalah Kristus. Beberapa di antaranya percaya, namun kebanyakan dari mereka memusuhi Paulus.

Di dalam rumah sewaan inilah, Paulus menulis apa yang disebutnya sebagai "Surat-Surat Penjara", yaitu surat-surat kepada jemaat di Galatia, Efesus, Filipi dan Filemon. Ia juga diijinkan untuk menerima tamu, dan sekilas informasi yang Lukas berikan tentang rasul terkasih ini ialah bahwa ia memberitakan tentang Kerajaan Allah kepada setiap orang yang datang berkunjung dan mendengarkan dia (Kis. 28:30-31).

Terlepas dari apa yang kita pelajari dari suratnya yang terakhir kepada Timotius, kita harus mengandalkan sejarah gereja untuk mengetahui akhir kisah kehidupan dan pelayanan Paulus. Para ahli teologia meyakini bahwa Paulus menjalani sidang di hadapan Kaisar, kemudian dibebaskan dan dengan dibantu oleh Jemaat di Roma, ia memperluas pelayanan misinya yang luar biasa ke Spanyol.

Saat Nero membakar kota Roma dan menuduh orang Kristen yang melakukannya, maka penganiayaan mengerikan atas gereja yang berlangsung selama 300 abad mulai terjadi. Semua orang percaya dibenci dan menjadi musuh pemerintah dan penduduk Roma. Petrus dan Paulus menjadi orang yang paling dibenci. Paulus kembali ditahan. Para ahli teologia meyakini bahwa ia ditawan di penjara Mamertin yang menakutkan di Roma, dimana ia menulis kata-kata terakhirnya kepada Timotius sebelum ia dipenggal lehernya.

Apakah Anda semakin mengenal rasul yang hebat dan mengagumkan ini? Ia adalah penulis dari ketiga belas kitab Perjanjian Baru yang akan kita pelajari nanti. Kita semua membutuhkan

pahlawan dan teladan iman untuk ditiru. Doa saya ialah agar Anda menyukai Paulus sebagaimana saya menyukainya sejak pertama kali saya membaca pasal-pasal dalam Kisah Para Rasul yang sekarang kita pelajari.

Dalam pasal-pasal terakhir kitab sejarah ini, kita merasakan bahwa suatu klimaks sedang dibangun, dan akan mencapai puncaknya pada saat kunjungan Paulus ke ibukota Kerajaan Romawi dan pada saat sidangnya di hadapan Kaisar. Ketika kitab ini berakhir tanpa menyelesaikan kisahnya, hal itu menjadi suatu antiklimaks dan cukup mengecewakan. Para ahli teologia meyakini bahwa penganiayaan menjadi alasan mengapa kitab ini tiba-tiba berakhir. Kalau Anda memperhatikan kata "kami" disebutkan dalam dua pasal terakhir, maka menjadi jelaslah bahwa Lukas ada bersama-sama dengan Paulus dalam pelayaran yang mengagumkan itu dan pada saat ia memasuki Roma. Kemungkinan Lukas ditahan dan tidak dapat menyelesaikan sejarah yang sangat baik ini tentang generasi pertama jemaat.

Sebagaimana saya sebutkan pada permulaan buklet ini, bahwa mungkin karena rancangan Allah, maka sejarah gereja ini belum berakhir karena kita yang ada saat ini, sedang menulis pasal ke-29 Kisah Para Rasul, yang dimulai sejak pada waktu hari Pentakosta ketika jemaat Kristus lahir.

STUDI SINGKAT SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT DI ROMA

BAB 1 "Pandangan Sepintas Surat Paulus kepada Jemaat di Roma"

Rasul Paulus menulis 13 dari 27 kitab Perjanjian Baru. Surat yang pertama adalah suratnya kepada jemaat di Roma. Paulus tidak menulis surat-suratnya sesuai urutan yang kita lihat dalam Perjanjian Baru. Para ahli teologia meyakini bahwa suratnya ini ditulis pada akhir pelayanannya, di saat ia sudah matang dan telah selesai membangun teologi Injil yang ia beritakan ke seluruh dunia dan dibagikannya dengan kita dalam suratnya yang mendalam ini.

Untuk memperlengkapi pendengar kami dengan beberapa catatan dari ke-73 program radio dimana saya mengajarkan tentang surat Paulus kepada jemaat di Roma, ayat demi ayat, maka saya telah menulis 4 buklet lainnya. Dalam penjelasan singkat tentang kitab Roma ini, saya akan menampilkan beberapa catatan bagi mereka yang telah mendengar studi singkat kami tentang surat yang penuh inspirasi dari Paulus ini. Buklet ini menjadi gambaran rangkuman singkat dari apa yang Paulus ajarkan dalam penjelasan luas tentang Injil yang ia beritakan ini.

Surat Paulus kepada jemaat di Roma merupakan karya besar teologianya. Isi dari surat ini sebenarnya sangat sedikit sekali menyinggung tentang jemaat di Roma. Para ahli teologia meyakini

bahwa Paulus menunjukan penjelasan Injil yang mendalam ini kepada orang-orang percaya di Roma, sebab kota tersebut adalah ibukota dunia saat ia menuliskan suratnya ini.

Surat ini benar-benar merupakan penjelasan mendalam akan sebuah ungkapan alkitabiah, "orang yang dibenarkan". Dalam perumpamaan Yesus tentang Pemungut Cukai dan Orang Farisi, ia menyatakan suatu Kabar Baik bahwa setiap orang yang menaikkan doa seorang pendosa, yaitu sebuah doa pertobatan dan keyakinan akan kuasa keselamatan yang terdapat di dalam kematian, penguburan dan kebangkitan Yesus Kristus bagi dosa kita, maka ia dapat pulang ke rumahnya sebagai "orang yang dibenarkan" Allah. (Lukas 18:14). Itulah pertama kalinya kita bertemu dengan ungkapan yang indah ini dalam Perjanjian Baru. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma ini, Paulus menjelaskan bagaimana Allah mengerjakan mujizat pembenaran yang mengagumkan ini dalam diri orang-orang yang telah dibenarkan. Surat ini menjadi pernyataan paling komprehensif dalam Alkitab mengenai pembenaran.

Dibenarkan berarti lebih dari sekedar diampuni; hal itu berarti bahwa Allah telah menyatakan diri kita dimana kita seolah-olah tidak pernah berbuat dosa sekalipun, dan ia menyatakan kita sebagai orang benar. Secara profetik, Daud memperkenalkan konsep ini dalam Mazmurnya tentang pengakuan dan pertobatan saat ia secara harafiah meminta Allah untuk "menghapuskan pelanggaran-pelanggaran". (Mazmur 51:3).

Bacalah kitab Roma dalam sekali pembacaan dan usahakan untuk menemukan argumentasi yang logis dan yang diilhami Allah dari kitab ini. Saya meminta Anda melakukannya karena kitab ini memang memiliki suatu argumentasi yang konsisten dari awal hingga akhir. Mintalah pertolongan Roh Kudus, dan kemudian

dengan berkonsentrasi penuh, cobalah untuk menemukan argumentasi dari pernyataan Injil ini, yang dengannya Yesus Kristus mengamanatkan para murid-Nya untuk berkhotbah kepada segala mahluk dan kepada setiap bangsa di muka bumi ini (Markus 16:15).

Empat pasal pertama dari surat ini menunjukkan bagaimana pembenaran itu berhubungan dengan orang berdosa. Kita tidak akan begitu peduli untuk dinyatakan benar sampai kita meyakini bahwa kita adalah orang berdosa. Oleh karenanya, Paulus menyajikan suatu argumentasi yang sangat meyakinkan bahwa kita semua adalah orang berdosa. Setelah meyakinkan kita dengan suatu kabar buruk bahwa kita semua adalah orang berdosa, Paulus memproklamirkan sebuah Kabar Baik bahwa Allah memiliki suatu rancangan yang dengannya kita dapat dibenarkan.

Rancangan Pembenaran Allah

Menurut Paulus, kasih karunia menjadi sumber dari pembenaran kita (Rm. 3:24). Salib Yesus Kristus menjadi dasar dari pembenaran kita dan kebangkitan Yesus menjadi jaminan bahwa kita telah dibenarkan (Rm. 3:25; 4:24-25). Ia mengakhiri bagian dari argumentasinya ini dengan kata-kata ini: "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus." (Rm. 5:1). Jadi, iman menjadi dasar dengan mana kita menerapkan mujizat ini secara pribadi bagi dosa kita dan dinyatakan benar oleh Allah. Kemudian dalam argumentasinya ini, ia akan memberitahu kita bahwa Allah adalah Sumber pembenaran kita (Rm. 8:33).

Dari pengamatan saya, terdapat kumpulan dari beberapa kata yang ditemukan sebanyak 150 kali dalam Alkitab saat konsep pembenaran ini diajarkan. Kata-kata itu adalah "di hadapan-Nya". Ada

dimensi vertikal dan horizontal yang terkandung di dalam pembenaran. Jika kita melakukan pembunuhan, kita dapat dinyatakan benar di hadapan Allah oleh iman, pengakuan dan pertobatan, namun kita tidak dapat dilepaskan dari penjara sebab kita belum dibenarkan di mata masyarakat, atau dalam pembenaran horizontal di hadapan manusia.

Ketika suatu sidang diadakan di hadapan seorang hakim dan tanpa dewan juri, orang-orang yang menghadiri sidang tersebut bisa saja berpikir bahwa sang terdakwa adalah orang yang sangat hebat, akan tetapi saat sang hakim berpikir bahwa si terdakwa bersalah, maka dia akan dikirim ke penjara atau akan kehilangan nyawanya. Orang-orang itu pun bisa saja berpikir bahwa si terdakwa adalah orang jahat, namun jika sang hakim meyakini bahwa ia tidak bersalah, maka ia akan dibebaskan. Dengan cara yang sama, suatu saat kita akan menyadari bahwa apa yang sesungguhnya berarti ialah apa yang dipikirkan oleh sang Hakim atas seluruh bumi ini atas kita, apakah kita bersalah atau tidak. Itulah mengapa ini menjadi suatu Kabar yang sangat Baik bahwa kita dapat dibenarkan seolah-olah kita tidak pernah berdosa di hadapan-Nya.

Empat pasal berikutnya menunjukkan bagaimana pembenaran berhubungan dengan orang yang telah dibenarkan oleh iman. Allah menghendaki kita untuk berlaku benar, bersikap benar dan melakukan apa yang benar ketika Ia menyatakan kita sebagai orang yang benar (I Yoh. 3:7). Dalam pasal 5 sampai 8 dari surat ini, Paulus membahas tentang pergumulan yang dihadapi orang yang telah dinyatakan benar, untuk menemukan kuasa dalam Roh Kudus agar menjalani hidup yang saleh.

Dalam 3 pasal berikutnya (9-11), Paulus menunjukkan kepada kita bagaimana pembenaran itu berhubungan dengan seluruh dunia

dan secara khusus Israel. Ketiganya merupakan pasal terpenting dalam Alkitab berkenaan dengan topik nubuatan yang alkitabiah. Dalam ketiga pasal ini, Paulus memprediksikan bahwa Israel akan tersangkut-paut dalam apa yang akan terjadi di dunia ini.

Menurut Paulus, bangsa Israel merupakan bangsa pilihan Allah. Mereka menjadi ilustrasi terbesar dalam Alkitab akan doktrin mengenai pemilihan, yaitu suatu pengajaran bahwa Allah memilih orang-orang yang diselamatkan. Namun demikian, dalam ketiga pasal ini pula, Paulus menulis bahwa orang Yahudi juga merupakan ilustrasi terbesar dalam Alkitab akan suatu realitas bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat memilih. Paulus menyatakan hal itu saat ia memberitahu kita bahwa orang Yahudi telah memilih untuk tidak terpilih. Mereka telah menolak Yesus Kristus dan menolak keselamatan.

Paulus menulis bahwa, untuk menghukum orang Yahudi atas penolakannya terhadap Mesias, Allah telah berpaling kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi dan telah menyelamatkan orang-orang bukan Yahudi sejak saat dimana orang-orang Yahudi menolak Yesus Kristus. Saat Allah telah cukup menyelamatkan orang-orang bukan Yahudi untuk menghukum Israel atas penolakannya tersebut, barulah Allah akan kembali berbalik kepada orang Yahudi lagi dan "seluruh Israel akan diselamatkan". (Roma 11:26).

Telah kita lihat penggenapan nubuatan Perjanjian Baru tentang kembalinya bangsa Yahudi dari penyebaran di seluruh dunia untuk kembali menjadi bangsa Israel lagi. Paulus menyatu dengan nabi-nabi Perjanjian Lama saat ia menubuatkan pertobatan bangsa Yahudi kepada Allah. Pertobatan tersebut sungguh-sungguh belum terjadi. Dalam pasal 3 ini, Paulus menunjukkan kepada kita bahwa ketika

mereka nanti mengalami pertobatan, Ia akan menghubungkan rencana pembenaran oleh-Nya kepada seluruh dunia melalui Israel.

Empat pasal terakhir (12-16) menjadi bagian penerapan praktis dari surat yang mengagumkan ini. Setiap surat Paulus terbagi menjadi dua bagian. Pertama, Anda akan membaca bagian pengajaran dari surat tersebut, baru kemudian Anda akan membaca bagian penerapan praktis dari surat tersebut. Carilah selalu pembagian pengajaran-penerapan ini dalam setiap surat Paulus.

Meskipun kesebelas pasal surat ini merupakan pernyataan terbesar Injil yang Paulus tinggalkan bagi jemaat, dan tiga pasal berikutnya menjadi pernyataan teologia dan nubuatannya yang paling sulit untuk dimengerti, namun empat pasal terakhirnya menjadi penerapan kebenaran Injil yang paling praktis dan sederhana yang terdapat dalam surat-suratnya yang penuh inspirasi ini.

BAB 2

“Sebagaimana Dahulu – Sebagaimana Sekarang”

Pasal pertama dari surat Paulus kepada jemaat di Roma, hampir sama dengan pasal pertama kitab Kejadian. Bagian Alkitab yang membahas tentang hal-hal permulaan tidak memberitahukan kepada kita sesuatu sebagaimana adanya dulu, melainkan memberitahukan sesuatu yang Allah kehendaki untuk kita pahami sebagaimana adanya sekarang. Ketika Paulus menghubungkan konsep pembenaran kepada orang berdosa, dan menyatakan bahwa kita

semua adalah orang berdosa, maka pernyataan Paulus berikutnya adalah bahwa kita semua berada di bawah penghakiman Allah.

Kemudian ia menampilkan hubungan antara Allah dengan manusia “sebagaimana adanya dulu dan sebagaimana adanya sekarang”. Allah murka karena kita telah menekan atau menindas kebenaran dengan kelaliman (Roma 1:18). Yang ia maksudkan ialah bahwa orang-orang berdosa telah dengan sengaja menindas kebenaran sebab mereka ingin membenarkan gaya hidup mereka yang lalim. Mereka tidak mau melihat kebenaran tentang bagaimana seharusnya mereka menjalani hidup mereka sebagaimana yang Allah ingin nyatakan kepada mereka. Yesus mengajarkan suatu prinsip bahwa barangsiapa yang mau melakukan, maka ia akan mengetahuinya (Yohanes 7:17). Hal itu berlaku sebaliknya. Barangsiapa tidak mau melakukannya, ia tidak akan mengetahui apa yang Allah kehendaki untuk dia ketahui.

Allah semakin murka: Mereka tidak mengucap syukur; mereka selalu mengubah kebenaran menjadi suatu kebohongan; mereka menyembah dan melayani makhluk hidup dibandingkan kepada sang Penciptanya; mereka mengubah hal yang alami menjadi hal yang tidak alami (homoseksualitas); mereka bahkan merasa tidak perlu untuk mengakui Allah dalam pengetahuan mereka, dan mereka bukan hanya menemukan kesenangan dalam dosa, tetapi mereka pun menikmati saat melihat orang lain berbuat dosa.

Kemudian, Paulus menyajikan beberapa respon Allah kepada manusia. Paulus menulis sebanyak tiga kali bahwa “Allah menyerahkan mereka” (Rm. 1:24,26,28). Paulus tidak mengatakan bahwa Allah menyerahkan manusia suatu hari nanti atau bahwa Allah menyerahkan manusia pada saat ini. Allah telah menyerahkan mereka, dan Allah menyerahkan kita saat ini kepada apa yang kita

inginkan. Allah tidak akan melanggar realitas bahwa Ia telah menjadikan kita sebagai makhluk yang dapat memilih.

Bayangkanlah hidup kita ini seumpama sebuah buku. Allah memiliki gagasan untuk menulis buku ini dan Ia memiliki suatu rancangan tentang bagaimana buku ini seharusnya ditulis. Namun, pada waktu-waktu tertentu, Ia menyerahkan penanya kepada kita dan berkata, "Ini penanya, selesaikanlah kisahnya seperti yang engkau suka. Engkau harus hidup dengan konsekuensinya, namun engkau dapat menulis kisahnya dengan caramu sendiri jika memang itu yang ingin engkau lakukan."

Karakter Manusia – Sebagaimana Dahulu – Sebagaimana Sekarang

Paulus memberikan suatu gambaran tragis akan apa yang terjadi kepada mereka yang memutuskan untuk menyelesaikan kisahnya dengan cara mereka sendiri. Paulus menulis bahwa ketika Allah menyerahkan mereka, mereka menjadi kesia-siaan dalam imajinasi mereka sendiri, dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Lalu Paulus merangkum hidup mereka yang tragis dengan hanya 3 kata: "rupa-rupa kelaliman". Saat ia menyebutkan segala kejahatan mereka, Paulus memberikan kepada kita suatu pandangan realistis mengenai karakter manusia, sebagaimana adanya dulu dan sebagaimana adanya sekarang (Rm. 1:29-32). Daftar panjang dosa yang tragis ini mendemonstrasikan apa yang Yesaya maksudkan saat ia menulis bahwa kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri (Yesaya 53:6).

Karakter Allah – Sebagaimana Dahulu – Sebagaimana Sekarang

Sesungguhnya Paulus memulai argumentasi yang luar biasa dari suratnya ini selagi ia berbagi wawasan yang penuh dengan inspirasi yang berkenaan dengan karakter kita. Ia berpindah dari karakter manusia ke karakter Allah saat ia mengatakan bahwa Allah itu benar dan kebenaran Allah juga menyatakan murka Allah atas kelaliman (Rm. 1:18). Dengan kata lain, Allah merupakan standar mutlak dari apa yang benar dan Allah menuntut segala makhluk ciptaan-Nya untuk berlaku benar. Sesungguhnya Allah mengutuk kelaliman yang diperbuat makhluk ciptaan-Nya.

Dua sifat dari karakter Allah diungkapkan dalam perikop kunci ini: kebenaran Allah dan murka Allah. Sekarang Paulus membangun argumentasinya. Kita mengalami masalah disebabkan oleh karakter Allah. Kita bukan hanya orang berdosa, tetapi juga orang berdosa yang terkutuk. Kita memiliki dua masalah yang tidak dapat kita pecahkan. Kabar Baik dari surat Paulus ini ialah bahwa Allah telah memecahkan kedua masalah ini bagi kita.

Setelah Yesaya menyatakan sebuah kabar buruk bahwa masing-masing kita telah mengambil jalannya sendiri, ia menyampaikan suatu Kabar Baik bahwa "Tuhan telah menanggung kesalahan kita semua kepada Kristus (Yesaya 53:4). Paulus melakukan hal yang sama dalam pernyataan Injilnya ini.

Murka Allah dapat diartikan sebagai "sikap kekudusan yang permanen dan konsisten terhadap apa yang tidak kudus", atau "sikap dari Allah pengasih yang permanen dan konsisten terhadap apa yang menghancurkan sasaran kasih-Nya". Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa kasih merupakan inti dari Allah itu sendiri. Namun ketika setiap orang yang Ia kasih berada dalam bahaya dan hendak dihancurkan oleh dosa, maka Allah kita yang pengasih itu juga sanggup untuk

menunjukkan murka-Nya. Allah membenci dan mengutuk dosa karena dosa hanya menghancurkan apa yang Allah kasih.

BAB 3

"Empat Raja dan Empat Hukum"

Paulus meringkas argumentasi dari empat pasal pertamanya ini dalam Roma 5:1, dimana ia menulis: "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah." (Rm. 5:1-2). Iman kita kepada salib Kristus membenarkan kita dan memberikan kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah. Iman juga memberikan jalan masuk bagi kita kepada kasih karunia yang memungkinkan kita untuk berdiri bagi Kristus di dunia ini, dan menjalani hidup yang mengagungkan Yesus dan memuliakan Allah.

Empat Raja

Setelah kita dibenarkan oleh iman, lalu bagaimana caranya kita bisa hidup seperti orang-orang yang telah dinyatakan benar oleh Allah? Paulus memulai jawabannya atas pertanyaan tersebut dengan sebuah pengajaran yang dapat kita sebut, "Empat Raja" (Rm. 5:12-21). Kita dapat menyebut raja yang pertama, "si Raja Dosa". Kita membaca bahwa si Raja Dosa memasuki dunia ini dengan

"berlimpah" atau "telah menjalar ke semua manusia" (ayat 12). Paulus tidak membahas secara filosofis tentang bagaimana atau mengapa dosa masuk ke dalam dunia. Ia hanya menuliskan bahwa dosa masuk, dalam jumlah yang banyak dan merajalela.

Si Raja Maut segera menyusul si Raja Dosa. Paulus memberitahu kita bahwa, "Upah dosa ialah maut" (Rm. 6:23). Dosa selalu mengandung konsekuensi, dan konsekuensinya itu buruk. Salah satu konsekuensinya adalah kematian secara harafiah. Kematian juga menjadi makna kiasan bahwa dosa selalu dibayar dengan harga yang mahal. Cepat atau lambat, kita semua harus mengalami konsekuensinya. Si Raja Maut selalu mengikuti si Raja Dosa.

Dua raja pertama merupakan kabar buruk bagi kita, namun dua Raja berikutnya adalah Kabar Baik. Menurut Paulus, ada Raja ketiga yang masuk, memenuhi dan memerintah dalam kehidupan ini, dan nama-Nya adalah Yesus Kristus. Raja Yesus telah menaklukkan si Raja Dosa di atas kayu salib, dan telah menaklukkan si Raja Maut saat Ia bangkit dari antara orang mati.

Paulus masih memiliki Kabar Baik lainnya. Raja keempat adalah Anda. Oleh iman, Anda dapat memasuki kehidupan di dalam Kristus. Oleh iman, Anda dapat hidup berlimpah di dalam Kristus. Dan barangsiapa yang memasuki kehidupan di dalam Kristus, oleh kasih karunia dan iman, menerima karunia kebenaran, dan akan "hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus". Dengan kata lain, adalah sangat mungkin bagi Anda dan saya untuk beriman kepada Kristus dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kita dapat hidup dan berkuasa melalui Dia (Rm. 5:17). Yesus Kristus berkata, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." (Yohanes 10:10). Paulus hanya

memberitahukan kepada kita bagaimana caranya masuk ke dalam hidup yang berlimpah di dalam Kristus itu.

Keempat Raja ini merupakan para penakluk. Kita tidak dapat hidup dengan dosa lagi sebagaimana kita hidup dengan penyakit kanker yang mematikan. Dosa akan menaklukkan kita dengan mengirinkan si Raja Maut. Namun, ketika oleh iman dan kasih karunia kita memasuki hidup yang berlimpah di dalam Kristus, maka kita akan menjadi pemenang atas dosa dan memiliki hidup yang berlimpah. Saat Paulus menutup bagian argumentasinya dalam pasal 8 ini, ia menyatakan bahwa kita dapat menjadi lebih dari pada pemenang, baik atas dosa maupun dalam hidup (Rm. 8:37).

Empat Hukum

Kiasan tentang empat raja memulai suatu argumentasi yang terdapat dalam 4 pasal berikutnya dalam surat ini. Keempat raja ini mempersiapkan kita untuk mendengar tentang empat hukum rohani yang Paulus jelaskan dalam dua pasal terakhir dari bagian kedua suratnya ini (Pasal 5-8). Jika kita mau belajar untuk menjadi seorang pemenang melalui Kristus, kita hanya harus mempelajari keempat hukum rohani ini.

Hukum yang pertama ialah "Hukum Allah" (Rm. 7:1-6). Hukum Allah adalah Firman Allah (Mazmur 1:1-2). Firman Allah merupakan mujizat yang luar biasa. Iman datang dari pendengaran akan Firman Allah, dan Firman Allah adalah benih yang tidak dapat rusak, yang menghasilkan kehidupan rohani di dalam kita (Rm. 10:17; I Petrus 1:22-23).

Hukum Allah akan memunculkan hukum rohani yang kedua, yaitu "Hukum Dosa dan Maut". Hukum rohani yang kedua ini mengajarkan bahwa hukum rohani yang mutlak dan tidak dapat

disangkal ialah bahwa dosa selalu mengandung konsekuensi (Rm. 7:7-25). Menurut Yakobus, Firman Allah itu ibarat sebuah cermin (Yakobus 1:23). Fungsi sebuah cermin ialah untuk menunjukkan kepada kita ketidaksempurnaan penampilan kita sehingga kita dapat memperbaikinya sebelum kita keluar rumah dan berhadapan dengan publik. Dengan cara yang sama, Firman Allah menunjukkan dosa dalam kehidupan kita sehingga kita dapat menaklukkan dosa-dosa kita sebelum kita berinteraksi dengan orang lain. Meskipun berkaca bukanlah suatu pengalaman yang menyenangkan, berapa banyak dari kita yang karena alasan tersebut membuang semua cermin dalam rumah kita?

Sebagaimana dengan Keempat Raja, kedua hukum rohani pertama juga menyatakan sebuah kabar buruk, sedangkan hukum rohani ketiga dan keempat mengumumkan sebuah Kabar Baik. Paulus menyebut hukum rohani ketiganya sebagai "Hukum Roh yang memberi Hidup di dalam Kristus". (Rm. 8:1-4). Ia memberitahukan suatu Kabar Baik bahwa hukum ini sanggup memerdekakan kita dari "Hukum Dosa dan Hukum Maut".

Sebagaimana hukum aerodinamik telah mengatasi hukum gravitasi dan memungkinkan suatu pesawat terbang jet berpenumpang banyak untuk lepas landas dari pacuan dan terbang, maka "Hukum Roh yang memberi Hidup di dalam Kristus" telah menjadi hukum "aerodinamik rohani" yang memungkinkan kita untuk terangkat dan mengalahkan "Hukum Dosa dan Hukum Maut".

Kalau memang demikian kebenarannya, lalu mengapa kebanyakan dari kita begitu banyak menghabiskan waktu secara rohani, seolah-olah kita sedang mengemudikan suatu pesawat terbang yang diperlengkapi dengan mesin yang bertenaga, namun kita tidak pernah lepas landas dan terbang? Meskipun kita telah menerima Roh

Kudus, mengapa kita tidak pernah bangkit dan mengalahkan “Hukum Dosa dan Hukum Maut”?

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut membawa kita kepada hukum rohani keempat, yang dinamakan “Hukum dari Pikiran yang Tertuju Pada Hal-Hal Rohani”. Paulus menulis: “Mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera.” (Rm. 8:5-6). Jika kita tidak mengalahkan “Hukum Dosa dan Hukum Maut” dalam kehidupan kita, hal itu terjadi karena kita telah “memikirkan hal-hal yang dari daging”.

Salah satu pengajaran Yesus yang paling mendalam dapat juga disebut sebagai “Hukum dari Pikiran yang Tertuju Pada Hal-Hal Rohani”. Yesus mengajarkan bahwa perbedaan antara hidup yang dipenuhi dengan kebahagiaan dan hidup yang tidak bahagia ialah berasal dari cara kita memandang segala sesuatu (Matius 6:22-23). Para pemimpin rohani, atlet, diplomat, dan para pelaku bisnis dunia selalu menempatkan prioritas yang tinggi pada pentingnya memiliki cara berpikir yang benar.

Dengan berdoa, renungkanlah keempat hukum rohani ini. Kemudian, tanyakan pada diri Anda sendiri: Bagaimana cara berpikir saya hari ini? “Hukum dari Pikiran yang Tertuju Pada Hal-Hal Rohani” dapat menentukan apakah “Hukum Roh yang memberi Hidup di dalam Kristus” atautkah “Hukum Dosa dan Hukum Maut” yang memerintah dalam hidup Anda.

BAB 4

“Segala Sesuatu”

“O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya. Amin.” (Rm. 11:33-36).

Inilah puji-pujian dengan mana Paulus mengakhiri bagian pengajaran dari karya besar teologianya ini. Dalam puji-pujian yang mengagumkan ini, Paulus menyatakan bahwa Allah adalah Sumber dari segala sesuatu, Kuasa di balik segala sesuatu, dan kemuliaan-Nya menjadi maksud dari segala sesuatu. Paulus seringkali memakai kedua kata ini, “segala sesuatu”, namun tidak pernah dipakainya secara sambil lalu (Roma 8:28; II Korintus 9:8). Apa yang sebenarnya Paulus hendak maksudkan saat ia menempatkan kedua kata ini dalam puji-pujiannya itu?

Saya telah menyarankan agar Anda membagi keenam belas pasal dalam surat ini ke dalam 4 bagian, sebagaimana Anda telah mengamati argumentasi yang ada dari surat ini. Sekarang, saya harus meminta Anda untuk terlebih dahulu melupakan berbagai pasal dan ayat, selagi Anda berusaha untuk memahami argumentasi Rasul Paulus dalam surat ini. Pasal dan ayat tidak terdapat dalam Kitab Suci hingga abad ke-13. Terkadang, pembagian pasal dapat mengalihkan

perhatian kita dari logika yang diilhami Allah, yang terdapat dalam sebuah kitab dari dalam Alkitab.

Paulus mulai membangun pemakaian kedua kata “segala sesuatu” dalam puji-pujiannya ini saat ia selesai mengajarkan kepada kita tentang keempat hukum rohani tersebut (Rm. 8:13). Kemudian, ia memberikan suatu gambaran besar tentang bagaimana Allah menganugerahkan keselamatan kepada kita. Inti yang hendak Paulus sampaikan ialah bahwa Allah merupakan Penggerak Utama di balik segala sesuatu yang terjadi pada kita dalam proses agar kita diselamatkan. Paulus menulis: “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.” (Rm. 8:29-30).

Perikop ini sendiri telah membentuk suatu puji-pujian yang dahsyat. Rasul Paulus menyatakan bahwa Allah ada di dalam mereka yang telah menerima-Nya. Dia menyertai mereka yang hidup dalam ketaatan, dan Ia berada di pihak mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya. Saat Allah ada di dalam kita, menyertai kita dan berada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita, dan apakah yang akan memisahkan kita dari kasih-Nya? Ia mengakhiri pasal 8 ini dengan sebuah puji-pujian yang menjawab berbagai pertanyaan tersebut.

Bawalah pemikiran yang diilhami Allah ini, dan yang juga telah memberi inspirasi kepada kita, pada saat Anda memasuki pasal 9 dimana rasul Paulus menjelaskan satu kata yang ia pergunakan

dalam perikop yang telah kita kutip tadi. Kata itu adalah “ditentukan”. Penjelasan tambahan Paulus atas konsep yang juga disebut dengan “pemilihan” ini, membuat perikop ini menjadi salah satu perikop yang paling sulit, namun juga menjadi salah satu pasal dalam Alkitab yang begitu kaya akan penerapan devosional.

Untuk menjelaskan akan konsep ini, Paulus memakai ilustrasi si anak kembar - Esau dan Yakub - yang berada di dalam rahim ibu mereka. Sebelum satu pun dari mereka melakukan apa yang baik atau jahat, Allah telah berfirman, “Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau” dan “Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda”. (Rm. 9:12-13). Allah telah mentakdirkan, dan memiliki suatu rancangan bagi kedua anak kembar ini sebelum mereka dilahirkan.

Salah satu ahli teologia kesukaan saya menyarankan agar pengajaran ini lebih baik dijadikan sebagai suatu rahasia di antara orang-orang percaya. Jangan sampai kita mengharapkan mereka yang belum beriman dan menerima Roh Kudus untuk dapat memahami dan menerima pengajaran ini. Hal ini bahkan cukup sukar dipahami oleh beberapa orang percaya, sebab hal ini memberi kesan bahwa Allah tidak adil, khususnya bagi mereka yang tidak “terpilih”.

Seringkali, saat pertama kalinya orang percaya menemukan pengajaran ini dalam Alkitab, yang menjadi reaksi awal mereka ialah bahwa hal ini tidak mungkin benar. Tanggapan rasul Paulus terhadap pemikiran seperti itu ialah dengan menantang kita untuk membaca Perjanjian Lama. Salam satu puisi tersingkat yang pernah saya dengar ialah “Sungguh ganjil - bahwa Allah - memilih - bangsa Yahudi”.

Ada kesan dimana isi keseluruhan Perjanjian Lama merupakan penjelasan dari pengajaran tentang pemilihan ini. Dari segala bangsa yang ada pada zaman sejarah purbakala, Allah telah memilih Israel. Namun demikian, sebagaimana yang saya kemukakan sebelumnya,

ketiga pasal yang sulit ini (pasal 9-11) juga menjelaskan suatu kebalikan dari pemilihan, sebab Israel memang telah dipilih Allah, namun sampai saat ini mereka masih memilih untuk tidak menjadi bangsa terpilih.

Allah memberitahu kita melalui Yesaya bahwa janganlah kita berusaha untuk memahami pemikiran-Nya dan juga jalan-jalan-Nya. Allah memperingatkan kita bahwa seperti tingginya langit dari bumi, maka bagaimana Ia berpikir serta bertindak sangat berbeda dengan cara kita berpikir dan bertindak. (Yesaya 55:8-9).

Selagi Paulus memberikan pengajarannya ini, Ia menantang kita dengan beberapa pertanyaan yang luar biasa, seperti: "Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?" (Rm. 9:20-21). Paulus pun memberikan suatu penjelasan bahwa pemilihan itu bukanlah hal yang utama. Jika kita memang terpilih untuk diselamatkan, maka hal yang sebenarnya ialah bahwa kita diselamatkan oleh kasih karunia dan bukan karena pencapaian apapun yang menjadi hasil dari usaha kita sendiri (Rm. 9:11).

Puji-pujian dengan mana saya memulai bab ini, dan yang dengannya Paulus menutup pernyataan doktrinalnya akan karya besar teologianya ini, merupakan satu-satunya cara bagi kita untuk dapat menanggapi segala sesuatu yang telah Paulus bagikan kepada kita, termasuk dalam pengajarannya tentang pemilihan ini. Paulus mengingatkan kita dalam puji-pujiannya ini bahwa Allah tidak membutuhkan siapa pun dari kita untuk menjadi penasehat-Nya saat Ia memutuskan untuk melakukan berbagai hal, seperti yang Paulus pikirkan saat ia mengatakan bahwa Allah adalah Sumber, Kuasa di balik segala sesuatu dan maksud dari segala sesuatu.

BAB 5

"Lalu Apa?"

Sekarang, bawalah kebenaran dari puji-pujian tersebut saat Anda memasuki pasal 12. Saat Paulus memakai kata "karena itu", kita seharusnya bertanya untuk apa kata itu ada. Nasehat yang bijaksana yang saya dapatkan lebih dari 15 tahun yang lalu itu, akan menolong kita untuk dapat mengikuti alur argumentasi logis dari rasul Paulus ini. Cara seperti inilah yang seringkali dipakai Paulus untuk memulai bagian penerapan dalam surat-suratnya. Saat ia memulai untuk menerapkan kebenaran yang telah ia bagikan kepada kita dalam suratnya ini, penggunaan kata ini dimaksudkannya untuk membawa kita kembali kepada argumentasinya yang paling awal (Rm. 1:17).

"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Rm. 12:1-2).

Banyak orang yang percaya bahwa pada saat mereka menyerahkan diri mereka kepada Allah, maka kehendak Allah akan menuntun mereka kepada tempat terbaik yang dapat mereka

bayangkan. Namun Paulus memberitahu kita bahwa kehendak Allah itu baik adanya. Bahkan, sempurna! (Rm. 12:2). Bagaimana Anda dapat mengetahui kehendak Allah bagi hidup Anda? Paulus memberikan lima langkah untuk mengetahui kehendak Allah.

Pertama. Terpusatlah kepada Allah. Oleh karena Allah merupakan Sumber dari segala sesuatu, Kuasa di balik segala sesuatu dan maksud bagi segala sesuatu, maka itu menjadi satu-satunya hal yang masuk akal untuk menjadikan Allah sebagai pusat hidup Anda.

Kedua, berkomitmenlah kepada Allah. Kita harus mengkomitmenkan kehendak kita kepada kehendak Allah. Ingatlah dasar penuntun yang Yesus berikan kepada kita saat Ia berkata, "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu..." (Yoh. 7:17). Saat Allah mengetahui bahwa Anda berkomitmen kepada-Nya dan Anda mau melakukan kehendak-Nya, maka Ia akan menunjukkan kepada Anda apa kehendak-Nya bagi hidup Anda.

Langkah ketiga adalah suatu langkah dimana kita bersikap pasif. Paulus memberitahu kita agar kita mau diubah oleh Allah. "Berubahlah oleh pembaharuan budimu." Saat secara fisik Anda dilahirkan, hal itu menjadi pengalaman dimana Anda bersikap pasif. Hal ini pun berlaku saat kita dilahirkan kembali. Allahlah yang memainkan peranan aktif dan kita menjadi pasif saat pikiran kita diperbaharui (II Korintus 3:18; 5:17-18). Saat kita mengalami "pembaharuan budi", maka kita dapat membuktikan berdasarkan pengalaman kita sendiri bahwa rancangan Allah bagi kita itu baik adanya, berkenan kepada Allah dan menjadikan kita sempurna secara rohani."

Paulus menuliskan resep keempat saat ia menulis: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini." (Rm. 12:2). Dengan kata

lain, "Janganlah menjadi sama dengan orang lain. Janganlah dunia ini membuatmu serupa dengannya." Sebab ketika Anda melakukannya, Anda akan kehilangan kehendak Allah bagi hidup Anda. Jika Anda menjadi serupa dengan Yesus Kristus, hal itu akan menjadikan Anda tidak serupa dengan dunia ini. Nilai-nilai hidup Anda tidak akan selaras dengan nilai-nilai hidup orang-orang sekuler di sekeliling Anda.

Akhirnya, langkah kelima adalah tetaplah di dalam Kristus. Menurut Paulus, salah satu cara melakukannya ialah dengan menyadari bahwa Roh Kudus berkarya melalui umat Allah dengan memberikan kepada kita karunia-karunia roh (Rm. 12:3-8). Karunia-karunia ini menegaskan kehidupan kita di dalam Kristus dan memperlengkapi kita untuk pelayanan-pelayanan rohani kita. Saat kita mengetahui karunia apa yang Allah taruh di dalam diri kita, dan kita menyerahkannya kepada Allah serta mengasah karunia-karunia itu untuk memuliakan-Nya, maka karunia-karunia roh tersebut akan menuntun kita kepada kehendak Allah dan maksud keselamatan kita dalam kehidupan ini (Efesus 2:10).

Bersikaplah Sejati!

Selagi Paulus melanjutkan penerapannya yang sangat praktis ini, ia menasehati kita untuk menghubungkan semua kebenaran yang telah ia bagikan kepada kita dalam suratnya ini dengan persekutuan setempat dimana kita menjadi bagiannya. Terjemahan Perjanjian Baru kesukaan saya berulang kali memakai kata "sejati" pada bagian penerapan dari surat ini. Pertama, Paulus menulis: "Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik." (Rm. 12:9). Paulus menghendaki adanya kemurnian dan kekudusan yang sejati di antara orang-orang percaya.

Paulus juga menghendaki adanya kerendahan hati yang sejati: "Janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana." (Rm. 12:16). Kerendahan hati menjadi kebajikan rohani yang selalu menjadi agenda penting bagi rasul Paulus. Kemudian, Paulus menghendaki adanya kesatuan sejati. Kesatuan yang Paulus tuliskan di sini didasarkan pada fakta bahwa kita semua adalah satu di dalam Kristus dan merupakan anggota-anggota tubuh-Nya.

Saat Paulus menulis, "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara", yang ia maksudkan ialah bahwa kita harus memiliki kasih yang sejati antara satu dengan yang lain. Saat Paulus menjelaskan tentang kasih yang ia tuliskan di sini dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, ia menunjukkan kepada kita apa yang ia maksudkan dengan kasih yang sejati (I Korintus 13:4-7). Hal ini merupakan suatu kebenaran penting yang nampak dalam bagian penerapan dari semua surat-surat Paulus.

Kemudian, Paulus menghendaki adanya kepengurusan yang sejati. "Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus." (Rm. 12:13). Paulus mencantumkan keramah-tamahan sebagai salah satu karunia rohani. Dalam bahasa aslinya, yang Paulus ajarkan di sini ialah bahwa kita bukan semata-mata menunjukkan keramah-tamahan, namun bahwa secara harafiah, kita "menyiksa" orang lain dengan kasih. Dua bidang dimana Paulus secara konsisten mengarahkan manfaat yang harus diberikan para pengurus yang setia kepada gereja-gereja ialah: penyebaran Injil serta memperhatikan kekurangan orang-orang percaya.

Kemudian, Paulus menghendaki adanya aktivitas yang sejati. Aktivitas bukanlah pengganti produktivitas. Paulus menulis: "Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-

nyala dan layanilah Tuhan". Kata "kerajinan" di sini sesungguhnya adalah "kesibukan". Sesungguhnya, Paulus menantang kita agar memiliki prioritas-prioritas yang sejati. Saat kita terlibat dengan terlalu banyak hal, maka banyak dari kita menjadi bersalah karena telah dikendalikan oleh apa yang digambarkan sebagai "kezaliman dari urusan yang mendesak". Kita tidak lagi mengambil waktu dan berdoa dengan sungguh-sungguh untuk memfokuskan prioritas-prioritas kita.

Rasul Paulus adalah orang yang tahu persis apa yang menjadi prioritasnya. Ia dapat menulis: "Ini yang kulakukan." (Filipi 3:13). Perhatikanlah bagaimana orang-orang kudus yang kita baca kisahnya dalam Alkitab, memiliki sikap yang sama dengan Paulus dalam disiplin rohani ini untuk memfokuskan prioritas-prioritas mereka. Daud menulis: "Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini." (Mazmur 27:4). Satu hal yang tetap menjadi fokus Daud dan Paulus ialah hubungan mereka dengan Allah dan membuktikan kehendak-Nya bagi mereka dalam pengalaman hidup sehari-hari. Tidak ada teladan yang lebih besar dalam Alkitab dalam hal memfokuskan prioritas daripada prioritas-prioritas yang telah diterapkan oleh Yesus Kristus.

Paulus terus menasehati setiap orang, yang percaya kepada kebenaran Injil mengagumkan yang telah ia bagikan kepada kita, untuk mempunyai motivasi yang benar, bersaksi, berdoa dan memiliki iman (Rm. 12:14-21). Kembali, perhatikanlah penekanan penerapan Injil di dalam kehidupan nyata sehari-hari bagi kehidupan kita di dalam pasal-pasal penerapan dari karya besar teologia yang kita sebut "Surat Paulus kepada jemaat di Roma" ini.

Orang Percaya sebagai Warga Negara

Dalam pasal 13, Paulus menunjukkan bagaimana caranya menerapkan Injil tentang membenaran oleh iman dalam kehidupan kita

sebagai warga negara. Meskipun, sebagaimana yang kita pelajari dalam Kisah Para Rasul, bahwa ada saatnya bagi orang percaya untuk tidak menaati perintah dari pemerintahan sipil yang bertentangan langsung dengan pengajaran dan perintah Allah. Dalam pasal ini, sebanyak 3 kali Paulus menulis bahwa petugas pemerintah yang menjalankan hukum merupakan "pelayan Allah" (Rm. 13:4,6). Sebagai pelayan Allah yang telah ditetapkan, para petugas pemerintah ini merupakan bentuk dari pembalasan murka Allah pada saat ini (Rm. 13:4).

Paulus bukan membicarakan mengenai para petugas penyelenggara hukum yang sudah lahir baru, melainkan ia berbicara tentang para prajurit Romawi. Kata "ditetapkan" sebenarnya berarti "untuk ditempatkan secara strategis". Para pelayan Injil yang ditetapkan Allah ditempatkan secara strategis untuk memberitakan Hukum Allah. Para petugas perdamaian yang ditetapkan Allah telah ditempatkan untuk menyelenggarakan hukum Allah. Pada intinya Paulus menulis, "Jika engkau ingin berdamai dengan mereka, taatilah hukum. Akan tetapi, jika engkau mencuri, melakukan suatu pembunuhan dan mereka menggunakan pedangnya terhadapmu, maka saat mereka menggunakan pedang itu, mereka sedang menjadi pelayan Allah."

Karena adanya konsep bahwa hukum dan tata tertib bersumber dari Allah, maka petugas penyelenggara hukum pun mendapatkan sumber otoritasnya dari Allah. Namun demikian, saat sebuah pemerintahan melakukan korupsi, mengalami penurunan dan hukum-hukumnya bertentangan dengan Hukum Allah, maka itulah saat dan tempatnya bagi kita untuk melakukan ketidaktaatan sebagai warga negara (Kis. 5:29).

Perselisihan Antar Murid Yesus

Dalam pasal 14, Paulus menunjukan penerapan praktisnya kepada perbedaan pendapat di antara para murid di Roma. Paulus belum lagi mengunjungi para murid di Roma, namun karena setiap keadaan menuntunnya ke kota Roma ketika ia menulis surat ini, maka ia mengenal banyak orang percaya yang pernah ke sana maupun yang akan berkunjung ke Roma. Paulus mengetahui adanya perselisihan di antara para murid di sana.

Dewan Gereja yang pertama kali ada dipanggilnya untuk menyelesaikan masalah ini: para murid Yesus yang bukan Yahudi tidak ingin hidup seperti orang-orang Yahudi Ortodoks, sedangkan murid-murid Yahudi yang telah lahir baru ingin melanjutkan hidup seperti orang-orang Yahudi Ortodoks karena keduanya sama-sama menjadi pengikut seorang Mesias yang berasal dari Yahudi (Kis. 15). Sebagai pemecahan dari masalah itu, Dewan Gereja memutuskan bahwa murid-murid yang bukan Yahudi tidak diharuskan untuk menjadi seperti orang Yahudi, dan murid-murid orang Yahudi diijinkan untuk tetap memakai cara-cara Yahudi mereka selagi keduanya mengikut Kristus. Meskipun masalah ini telah diselesaikan secara resmi, namun sebagaimana para murid Yahudi dan bukan Yahudi berusaha untuk menjadi satu di dalam Kristus, mereka terus saja memiliki perbedaan-perbedaan yang serius, khususnya yang berhubungan dengan aturan makan mereka dan perayaan Hari-Hari Kudus Orang Yahudi.

Beberapa orang percaya Yahudi terus merayakan Sabat (hari ketujuh) sebagai hari yang harus dipisahkan khusus bagi Allah untuk beribadah, beristirahat dan memulai sesuatu yang baru. Untuk memperingati kebangkitan Yesus, para rasul yang kesemuanya orang Yahudi, mengubah hari ibadah mereka dari hari ketujuh menjadi hari pertama setiap minggunya. Orang-orang bukan Yahudi yang telah

lahir baru tidak melihat alasan yang tepat sama sekali untuk memisahkan hari ketujuh sebagai waktu untuk mereka beribadah.

Paulus memberitahukan kepada orang-orang percaya di Roma untuk menyelesaikan perselisihan mereka dengan memakai dasar ini: "Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri." (Rm 14:5). Dalam kontroversi tentang hari Sabat ini, Paulus mau mengatakan bahwa beberapa orang percaya menganggap bahwa hari pertama di setiap minggu itu merupakan "Hari Tuhan". Sedangkan orang-orang percaya lainnya menganggap bahwa setiap hari dalam satu minggu itu merupakan Hari Tuhan.

Apa yang sesungguhnya dimaksud dengan "benar-benar yakin" sehubungan dengan perselisihan ini? Pertama, Paulus menulis bahwa kita seharusnya benar-benar yakin berdasarkan pada suara hati nurani. Seseorang pernah berkata, "Hati nurani adalah suara lembut yang membuat kita tetap merasa lebih kecil lagi." Pada umumnya, hati nurani merupakan suatu respon yang menjadi tertanam dari pelatihan selama bertahun-tahun oleh orang tua kita dan orang lain.

Merupakan hal yang penting untuk memperhatikan bahwa Paulus tidak menyarankan hati nurani sebagai tuntunan yang aman dan sungguh-sungguh dapat diandalkan. Namun, ia memang menasehati kita untuk mendengar suara hati kita saat hati nurani kita itu memberitahu bahwa apa yang sedang kita lakukan itu salah. Paulus menegaskan apa yang ditetapkan oleh Dewan Gereja bahwa orang-orang percaya Yahudi memiliki hak dan tanggung jawab untuk menghormati aturan makan serta Hari-Hari Kudus tradisi keagamaan mereka, dan murid-murid yang bukan Yahudi tidak boleh dipaksa untuk menjadi seperti orang Yahudi dalam hal-hal ini.

Paulus melanjutkan penjelasannya saat ia menulis bahwa hendaknya kita benar-benar yakin dalam hati kita sendiri berdasarkan pada keyakinan kita sendiri (Rm. 14:6). Keyakinan bukanlah apa yang telah diajarkan oleh orang tua kita. Keyakinan merupakan hasil dari karya Roh Kudus dalam kehidupan kita. Roh Kudus tidak menegur semua orang percaya dengan cara yang persis sama.

Paulus juga mengatakan bahwa kita harus menyelesaikan masalah ini berdasarkan pertimbangan bagi saudara kita yang berbeda dengan kita (Rm. 14:10-23). Meskipun saudara kita tidak bertindak benar, dan jika ia percaya berdasarkan hati nurani dan keyakinannya bahwa ada sesuatu yang salah, maka kita memiliki tanggung jawab terhadapnya.

Paulus menjelaskan prinsip ini dalam pemahaman yang lebih mendalam kepada jemaat di Korintus (I Korintus 8-10). Ia menuliskan kepada jemaat di Roma dan Korintus bahwa masalah yang sesungguhnya bukanlah apa yang benar dan apa yang salah, namun seberapa besar kita mengasihi saudara kita. Jangan sampai kita membuat saudara kita jatuh atau tersandung. Kita harus berbuat semampu kita untuk memperbaiki kelakuan ataupun membangun saudara kita. Pada akhirnya, Paulus menasehati agar kita menyelesaikan masalah ini berdasarkan pada kasih yang ia jelaskan dalam pasal kasihnya (I Korintus 13).

Hati Seorang Pekabar Injil dalam Diri Paulus

Dalam pasal 15, barulah kita benar-benar mengenal sosok rasul Paulus. Dunia ada di dalam hati rasul ini. Dalam Kisah Para Rasul, kita melihat bahwa Paulus memiliki suatu obsesi untuk bisa tiba di Roma. Namun demikian, sekarang Paulus menulis kepada jemaat di Roma, "Aku harap dalam perjalananku ke Spanyol aku dapat singgah di

tempatmu dan bertemu dengan kamu, sehingga kamu dapat mengantarkan aku ke sana, setelah aku seketika menikmati pertemuan dengan kamu.” (Rm. 15:24). Visi Paulus sekarang telah jauh melampaui Roma. Ia memiliki obsesi untuk pergi ke Roma karena ia mengharapkan agar orang-orang percaya di Roma dapat memberikan dukungan kepadanya supaya ia dapat memberitakan Injil di Spanyol!

Penerapan Pribadi

Tidak ada apapun yang dapat kita lakukan selain merasa tertantang ketika kita melihat rasul Paulus memberlakukan kepada seluruh dunia Injil yang telah ia jelaskan secara lengkap dalam suratnya ini. Saat kita mengakhiri studi kita tentang surat Paulus yang begitu mengagumkan kepada jemaat di Roma ini, tantangan yang nampak jelas ialah agar Anda dan saya menerapkan kebenaran yang ada di dalam surat ini secara pribadi. Apakah kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah melalui iman pribadi kita kepada apa yang Yesus Kristus telah lakukan bagi kita di atas kayu salib? Apakah kita secara pribadi telah beroleh jalan masuk kita oleh iman kepada kasih karunia yang memungkinkan kita untuk berdiri bagi Kristus di dunia kita ini dan hidup seperti layaknya orang yang telah dinyatakan benar oleh Allah, yaitu suatu kehidupan yang memuliakan Allah? Apakah kita memerintah dalam hidup ini melalui iman kepada Raja kita, Yesus Kristus? Apakah kita mengarahkan pikiran kita kepada “Hukum Roh yang memberi Hidup di dalam Kristus” yang akan membebaskan kita dari “Hukum Dosa dan Hukum Maut”?

Kemudian, kita harus menerapkan kebenaran dari surat ini kepada saudara-saudara seiman di gereja kita masing-masing, juga

kepada kewarganegaraan kita serta hubungan kita dengan pemerintah kita. Akhirnya, seperti halnya rasul terkasih ini, kita pun harus menerapkan kebenaran mendalam dari karya besar teologia Paulus ini kepada dunia kita pada saat ini yang bahkan belum pernah mendengar tentang Injil yang mulia ini. Seperti halnya Paulus, kita berhutang kepada setiap orang di sekeliling kita dan kita harus selalu siap sedia untuk memberitakan dan membagikan Kabar Baik tentang Kristus tanpa adanya rasa malu: karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya. (Roma 1:14-16).